MOTIVASI BERPRESTASI PESERTA DIDIK CERDAS ISTIMEWA (PDCI) DITINJAU DARI *DEFENSIVE PESIMISIM* DAN OPTIMISME

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Srata Satu Studi (S1) Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh:

Ulin Nuha J71215085

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN AKADEMIK 2018 – 2019

HALAMAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan jika skripsi yang berjudul "Motivasi Berprestasi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Ditinjau Dari *Defensive Pesimisim* Dan Optimisme" merupakan karya asli yang ditunjukkan untuk memperoleh gelar Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Maret 2019

METERAI TEMPEL
F2C38AFF588060227
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ulin Nuha

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Motivasi Berprestasi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Ditinjau Dari *Defensive Pesimisim* Dan *Optimisme*

Oleh:

Ulin Nuha

Nim. J71215085

Telah Disetujui Untuk Diajukan Pada Sidang Seminar Skripsi

Surabaya, 19 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Abd. Muhid, M.Si.

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

MOTIVASI BERPRESTASI PESERTA DIDIK CERDAS ISTIMEWA (PDCI) DITINJAU DARI *DEFENSIVE PESIMISIM* DAN OPTIMISME

Yang disusun Oleh:

Ulin Nuha
NIM. J71215085

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Si. Nur Asiyah, M. Ag
Nip. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji:
Penguji I/Pembimbing

Dr. Abdul Muhid, M.Si
Nip. 197502052008121002

Penguji II

Sofly Balgies, M.Psi, Psikolog
Nip. 197609222009122001

Penguji III

Dr. Suryani S.Ag., S.Psi., M.Si
Nip. 197708122005012004

Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
Nip. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ULIN NUHA
NIM : J71215085
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS BIKOLOGI DAN KESEHATAN (FPK)/ PSIKOLOGI
E-mail address : ULINUHA108@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MOTIVASI BERPRESTASI PESERTA DIDIK BEROAS ISTIMEWA (PDCI) DITINJAU DARI DEFENSIVE PESIMISM DAN OPTIMISME

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 MARET 2019

Penulis

(ULIN NUHA)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis dua sampel saling bebas (*independent sampel t test)* mempunyai taraf signifikansi 0,231, atau lebih dari p- value , yaitu 0,231 > 0,05, maka dapat disimpulkan jika hipotesis ditolak atau tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme. Selain menggunakan analisis dua sampel saling bebas (*independent sampel t test),* penelitian ini juga menggunakan analisis uji regresi liner ganda adalah jika nilai pengaruh dari *defensive pesimism* dan optimisme terhadapat motivasi berprestasi adalah tidak cukup kuat untuk memprediksi motivasi berprestasi, oleh karena itu, untuk menilai tinggi rendahnya motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa (pdci) tidak harus memperhatikan *defensive pesimism* dan optimisme saja, namun bisa memperhatikan faktor lain.

Kata kunci: Motivasi berprestasi, *defensive pesimism,* optimisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

INTISARI ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Keaslian Penelitian 9
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 11
F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi
   1. Definisi Motivasi Berprestasi 14
   2. Aspek Motivasi Berprestasi 20
   3. Komponen Motivasi Berprestasi 21
   4. Faktor Motivasi Berprestasi 22
   5. Cara untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi 25
   6. Karakteristik Peserta Didik dengan Motivasi Berprestasi 28
B. *Defensive Pesimism*
   1. Definisi *Defensive Pesimism* 29
   2. Cara Mengubah Kecemasan Menjadi Motivasi 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik Defensive Pesimism 34
4. Aspek *Defensive Pesimism* 35
C. Optimisme
1. Definisi Optimisme 36
2. Karakteristik Optimisme 38
3. Cara menumbuhkan Optimisme 41
4. Aspek Optimisme 42
D. Peserta Didik Cerdas Istimewa 44
E. Hubungan Antara *Defensive Pesimism* dan Optimisme Terhadap Motivasi Berprestasi 47
F. Kerangka Teoritik 51
G. Hipotesis 53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 54
B. Identifikasi Variabel 54
C. Definisi Operasional 55
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel
1. Populasi 56
2. Teknik Sampling 56
3. Sampel 57
E. Instrumen Penelitian
1. Motivasi Berprestasi 57
2. *Defensive Pesimism* Optimisme 58
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas
1. Uji Validitas 60
2. Uji Reliabilitas 61
3. Uji Normalitas 63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian
1. Persiapan dan Pelaksanaan 64
2. Deskripsi Data 65
B. Pengujian Hipotesis 67
C. Pembahasan 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tabel Atribusi oleh Weiner (1979).....53
Tabel 2 *Blueprint* Motivasi Berprestasi.....59
Tabel 3 *Blueprint Defensive Pessimism* dan Optimisme 60
Tabel 4 *Blueprint* Motivasi Berprestasi setelah uji validitas.....61
Tabel 5 *Blueprint Defensive Pessimism* dan Optimissetelah uji validitas.....62
Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Berprestasi 63
Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas *Defensive Pessimism* dan Optimisme 63
Tabel 8 Hasil Uji Normalitas.....64
Tabel 9 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin 66
Tabel 10 Deskripsi Data Berdasarkan Kelas 66
Tabel 11 Deskripsi Data Berdasarkan *Defensive Pessimism* Dan Optimisme... 67
Tabel 12 Hasil Uji Hipotesis Analisis Dua Sampel Saling Bebas.....68
Tabel 13 Hasil Uji Hipotesis Analisis Dua Sampel Saling Bebas.....69
Tabel 14 Korelasi Analisis Regresi Linier Ganda.....75
Tabel 15 Korelasi Analisis Regresi Linier Ganda.....76
Tabel 16 Regresi Analisis Regresi Linier Ganda 76
Tabel 17 Analisis Regresi Linier Ganda.....77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Kecemasan 33
Gambar 2 Kerangka Teori 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A (Tabel dan Gambar) 83
Lampiran B (Intrumen Penelitian) 85
Lampiran C (Hasil Pengolahan Data).....88
Lampiran D (Surat Izin Penelitian) 92
Lampiran E (Surat Keterangan Penelitian).....93
Lampiran F (Kartu Bimbingan Skripsi) 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidkan adalah suatu usaha yang dijalanan untuk mengoptimalkan potensi yang dilimiliki sesorang, dalam hal ini, seperti yang sudah tercatat dalam peraturan perundangan terkait badan standar nasional pendidikan. Menurut Luknato (2018), di Indonesia sendiri sudah banyak peraturan yang terdapat di BSNP (Badan Standard Nasional Pendidikan) yang mengatur tentang pendidikan, terdapat kuramg lebih 800 an pasal dari undang-undang dasar dan dari peraturan presiden serta peraturan menteri pendidikan yang mengatur tentang kebijakan dalam dunia pendidikan, mulai dari kurikkulum pendidikan, buku ajar, usia wajib sekolah, yayasan, dan lain sebagainya. Dari banyaknya peraturan tentang pendidikan, belakangan ini, pembahasan tentang pembaruan kurikulum dan program serta sistem dalam proses pembelajaran menjadi topik yang hangat dibicarakan.

Salah satu peraturan baru yang dikeluarkan BNSP merupakan Sistem Kredit Semester (sks) (BNSP, 2010) program ini dikeluarkan dengan alasan untuk meningkatkan kekayaan inovatif di Indonesia dalam bidang pendidikan yang sebelum tahun tersebut menggunakan sistem paket, yang dengan dikeluarkan kebijakan sks, peserta didik akan mampu menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dipunyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu tempuh yang lebih cepat dari program SKS adalah salah satu dari beberapa keuntungan dari program sks bagi peserta didik yang mempunyai bakat dan pitensi yang lebih dari peserta didik lainnya, selain waktu tempuh yang bisa diringkas, bagi peserta didik yang masih mempunyai potensi pada umumnya, maka wajtu tempuh belajar juga bisa diselesaikan dengan waktu yang pada umumnya juga. Dalam program ini, peserta didik akan menentukan sendiri berapa tahun peserta didik ingin menyelesaikan program pendidikan yang akan ditempuh dengan bantuan pihak terkait (seperti guru) dan beberapa persyaratan yang telah ditentukan (BNSP, 2010).

Sesuai dengan pengertian sks, yaitu program pembelajaran berdasarkan semester, dimana peserta didik bisa memilih berapa semester yang akan ditempuh, maka terdapat beberapa pembagian atau penggolongan waktu tempuh sesuai dengan kredit semester yang diambil. Pada tingkat SD/MI, peserta didik bisa memilih menempuh pendidikan dalam waktu 5 tahun dengan total sks 10 semester untuk peserta didik yang mempenyuai potensi dan bakat yang lebih dari rata-rata, serta 6 tahun (umum) dengan total sks 6 semester (BNSP, 2010).

Pada tingkat SMP/MTs serta SMA/MA, program sks dibagi lagi menjadi beberapa sistem (tergantung sekolah atau yayasan yang mengaplikasikan), diantaranya RCP dan AECP yang dapat ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun demgan total sks 6 semester; ECP, yaitu kelas unggulan berprestasi yang dapat ditempuh dalam kurun waktu 2,5 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demgan total sks 5 semester; dan PDCI untuk peserta didik cerdas istimewa yang dapat ditempuh dalam waktu 2 tahun dengan total sks 4 semester (Aprilia, 2016).

Gifted-talented merupakan sebutan awal dari peserta didik cerdas dan berbakat istimewa. *Gifted-talented* sendiri mempunyai arti potensi bawaan yang harus dikembangkan dan diberi pelatihan (Direktorat Pembinaan SLB, 2009). Selain itu, dalam Direktorat Pembinaan SLB tahun 2009 juga dijelaskan jika peserta didik CI (Cerdas Istimewa) adalah yang peserta didik yang sudah diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai hasil kinerja yang bagus.

Dalam menentukan kelas mana yang akan diambil, maka peserta didik harus menentukan apakah memenuhi beberapa syarat yang ditentukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Semakin cepat semester yang ditempuh, maka semakin banyak juga persyaratan yang harus dipenuhi. Selain persyaratan yang dipenuhi harus semakin banyak, peserta didik yang hendak menyelesaikan propgram belajar lebih cepat, maka hal wajib pertama yang harus dipenuhi adalah mempunyai kelebihan dalam bidang bakat, prestasi, dan motivaisi yang lebih tinggi dari pada umumnya.

Layanan pada peserta Cerdas Istimewa merupakan salah satu cara pengoptimalan peserta didik yang mempunyai potensi cerdas di Indonesia. Kebijakan pemerintah unuk mengoptimalkan peserta didik dengan potensi yang istimewa sebenarnya sudah dilakukan sejak 1974, dalam bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PPSP, sekolah unggul, sekolah *plus* ,sekolah percontohan, dan yang terakhir, sebelum program cerdas istimewa diadakan, yaitu kelas *akselerasi* (Asosiasi CI+BI Nasional).

Menurut Hawadi (2004), siswa akselerasi merupakam siswa telah teruji secara profesional yang mempunyai kemampuan yang luar biasa. prestasi yang tinggi yang membutuhkan proses pendidikan yang lebih dari pada kelas reguler. Oktaviani (2012) menyatakan jika salah satu karaktersitik PDCI adalah Motivasi Berprestasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik cerdas istimewa (pdci). Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik peserta didik cerdas istimewa adalah mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi (Oktaviani, 2012). MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya merupakan madrasah aliyah yang favorit di daerah surabaya serta dalam bidang kurikulum, juga merupaka salah satu sekolahan tingkat SMA sederajat di Surabaya yang sudah menggunakan sistem kelas CI (Cerdas Istimewa) dalam melakukan proses pembelajaran. Dari Alasan tersebut, maka peneliti memilih MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya sebagai tempat penelitian.

Motivasi berprestasi adalah salah satu yang menjadi pendorong pertama peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Salah satu kunci utama dalam meningkatkan prestasi belajar adalah motivasi (Guay *et al*., 2010). Penelitian tentang motivasi berprestasi termasuk kedalam salah satu penelitian yang masih hangat untuk dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang motivasi berprestasi dari tahun ke tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semakin meningkat dengan kajian yang berbeda-beda. Dari beberapa penelitian tentang motivasi, cara berpikir adalah salah satu kajian yang sampai sekarang menjadi *trending* dari waktu kewaktu.

Berdasarkan pangamatan dilapangan yang dilakukan di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya pada mahasiswa jurusan Psikologi fakultas Psikologi dan Kesehatan semester enam tahun akademik 2017-2018, beberapa dari mereka mengutarakan jika teman dan dirinya melakuak *defensive pesimism* untuk memunculkan motivasi untuk mengerjakan tugas dengan optimal. Mereka mengatakan jika mereka tidak dapat mengerjakan yugas dengan optimal jika tidak diiringi dengan membayangkan kemungkinan buruk akan terjadi.

Faktor *intrisik dan esktrinsik* adalah dua faktor yang mempngaruhi motivasi berprestasi (Santrock, 2014). Motivasi *intrisik* melibatkan motivasi internal untuk memuculkan minat dari dalam diri demi memenuhi tujuan yang telah ditentukan, sedangkan motivasi *ekstrinsik* cenderung dipengaruhi oleh intensif dari luar, seperti *punishment* dan *reward* (Santrock, 2014).

Menurut Gottfried (2009), motivasi *intrinsik* lebih berpengaruh dalam meningktakan keinginan untuk mencapai prestasi yang labih bagus dengan catatan orang tua mendampingi ketika belajar dari pada motivasi *ekstrinsik* dengan cara orang tua memberi imbalan dan hukuman terhadap peserta didik. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2009), yang mengungkapkan jika motivasi *ekstrinsik* memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang negatif dengan presatsi dan begitu pula sebaliknya, motivasi *intrinsik* memiliki hubungan yang positif dengan prestasi.

Terdapat empat jenis motivasi *intrinsik*¸ diantaranya adalah keterlibatan kognitf dan tanggung jawab, pengalaman, minat, dan penentuan nasib (Santrock, 2014). Faktor kognisi atau bagaimana pesertadidik memandang suatu adalah salah satu faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri individu (Sobur, 2003), dalam hal ini, peserta didik mempunyai beberapa cara pandang yang unik sesuai dengan kepribadian yang dimiliki, meliputi cara pandang negatif yang cenderung akan menumbuhkan sifat pesimis pada diri, dan cara pandang negatif yang cenderung akan menumbuhkan sifat Optimisme pada diri peserta didik (Seligman,2018).

Memberikan umpan balik yang jelas adalah salah satu dari beberapa prnsip dalam meningkatkan motivasi *intrinsik* peserta didik (Slavin 2011). Umpan balik yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah bersifat *reward* atau *punishment*, melainkan dalam bentuk pujian yang jelas, hal ini sesuai dengan Kulik dan Kulik (2007) yang mengatakan jika umpan balik atau *feedback* yang diberikan kepeserta didik akan menjadi sarana motivasi yang efektif jika dilakukan dengan spesifik dan harus dilakukan dengan waktu yang berdekatan dengan waktu kerja.

Dalam melakukan umpan balik, guru atau pihak yang terkait tidak selalu harus memberi umpan balik yang positif, karena terdapat beberapa peserta didik yang motivasinya *stagnan* pada posisi itu-itu saja jika diberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi yang positif dan ada pula peserta didik yang motivasinya akan meningkat jika dieri *fedback* secara negatif (Clifford, 2018), hal ini sesuai dengan atribusi masing-masing peserta didik (Pinthrick & Schunk, 2002).

Setiap cara pandang yang dimiliki peserta didik akan membawa dampak yang harus diterima, jika peserta didik mampu mengoptimalkan dan memanfaatkan cara pandang yang dimiliki, maka kemungkinan besar peserta didik akan mendapat keuntungan, sekalipun cara pandang yang digunaka adalah cara pandang yang negatif (Norem dan Cantor. 2012), begitu pula jika pesrta didik yang mempunyai cara pandang yang positif namun tidak mengoptimalkan hal tersebut menjadi sebuah motivasi, maka terdapat kemungkinan peserta didik akan meremehkan apa yang akan terjadi.

Optimisme dan pesimis dalam memandang tugas oleh peserta didik menjadi salah satu hal yang masih menjadi perbincangan yang baru dikalangan peneliti di Indonesia, hal ini dikarenakan pandangan tentang optimisme yang selalu membawa dampak poitif dan pesimis yang selalu menjadi dampak negatif adalah suatu hal yang pasti (Scheier & Carver, 1985), padahal anggapan ini sudah pernah dibantah oleh Norem dan Cantor (2012).

Menurut Norem dan Cantor (2012), pemikiran negatif akan berdampak pesimis dan membawa dampak yang negatif juga jika tidak dioptimalkan menjadi motivasi, namun pemikiran yang negatif akan menguntungkan jika pemikiran ini mampu dijadikan sebagai dorongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memunculkan motivasi dan akhirnya akan membawa dampak yang positif bagi yang melakukannya, dan hal ini disebut dengan *defensive pesimism.*

Teori atribusi adalah salah satu dari beberapa teori tentang motivasi berpresatsi. Teori atribusi menerangkan tentang bagaimana individu termotivasi untuk menemukan penyebab perilaku yang dilakukan dan perfoma individu tersebut (Santrock, 2014). Dalam pembahasan motivasi berprestasi, Weiner (2010) menggambarkan jika peserta didik bagaikan ilmuan, hal ini dikarenakan peserta didik yang berprestasi akan mencari sebab dari suatu kondisi yang terjadi.

Weiner (2010) mengatakan jika terdapat tiga dimensi atribusi, diantranya adalah *lokus*, *stabilitas*, dan pengendalian. Pengendalian adalah sejauh mana peserta didik mampu mengonrol penyebab dari suatu tugas, seperti penyebab peserta didik yang terbiasa dengan membayangkan hal-hal yang negatif pada suatu tugas (pesimis) jika tidak mampu mengontrol bayanganya tersebut menjadi sebuah motivasi berprestasi, maka hasil yang akan diterima adalah sesuai dengan ekspektasi yang dihasilkan sebelumnya (Santrock, 2014).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memilih tema tentang perbedaan motivasi ditinjau dari *defensif pesimism* dan optimisme. Salah satu alasan peneliti memilih tema ini adalah berkaca pada penelitian yang dilakujkan oleh Suarez yang dilakukan (2012) dengan judul yang sama, dan dilakukan di Spanyol namun dengan kajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan yaitu cara belajar peserta didik yang berpikir secara *defensive pesimism* dan optimisme, perbedaan lainnya yaitu terletak pada usbjek penelitian, jika subjek penelitian yang dilakukan oleh Suarez (2014) adalah mahasiswa, sedangkan subjek dalam penelitian yang akan penelit lakukan adalah peserta didik cerdas istimewa (PDCI) dalam tingkatan Madrasah Aliyah. Hasil dari penelitian Suarez (2014) adalah beberapa pesertadidik melakukan *defensive pesimism* dan optimisme berdasarkan dari lingkungan. Peserta didik *defensive pesimism* akan bertambah motivasi belajarnya jika tidak diberi harapan positif dan tidak dalam keadaan terkondisikan, sedangkan peserta didik optimisme akan termotivasi jika diberi harapan positf dan dalam keadaan yang terkondisikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme?

C. Keaslian Penelitian

Pemillihan tema penelitian berupa kajian terhadap perbedaan motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme berawal dari tanggapan hal layak tentang pemikiran pesimis yang dihubungkan dengan hal yang negatif dari pada cara berpikir optimisme yang selalu diibaratkan dengan hal yang positif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(King, 2017) yang ternyata dalam kenyataannya tidak selamanya pesimis membawa dampak yang buruk.

Smith, Snyider dan Handelsmen (1982) telah membuktikan jika ternyata kecemasan dapat dijadikan alasan individu untuk meningkatkan motivasi bekerja. Selain dari Smith dkk., (1982), penelitian yang sampai sekarang menjadi salah satu dasar tentang *defensive pesimism* adalah penelitian yang dilakukan oleh Norem & Cantor (2012) bahwa individu yang *defensive pesimism* biasanya melakukan pertahanan diri dengan menetapkan harapan yang rendah yang dilakkan untuk memotivasi diri agar lebih maksimal dalam melaksanakan tugas, serta untuk mencegah kegagalan dan melindungi diri mereka dari kegagalan yang telah dibayangkan.

Penelitian tentang perbedaan antara *defensive pesimism* dan optimisme pernah dilakukan oleh Ura dan Terada (2015) di Otemon Gakuin University, Osaka, Japan namun dengan tema utama cara berpikir positif dan *self regulated learning* antara *defensive pesimism* dan optimisme. Dalam penelitian ini, Ura dan Terada (2015) mendapat kesimpulan jika terdapat perbedaan dalam cara berpikir positif, jika *defensive pesimism* akan muncul cara berpikir positif jika pada situasi yang tidak terkendali, dan sebaliknya, optimisme akan muncul jika pada situasi yang terkendali.

Salah satu alasan peneliti memilih tema ini merujuk pada penelitian oleh Suarez (2014) dengan judul yang sama, dan dilakukan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spanyol namun dengan kajian tambahan cara belajar antara peserta didik yang berpikirr secara *defensive pesimism* dan optimisme. Hasil dari penelitian ini adalah peserta didik melakukan *defensive pesimism* dan optimisme berdasarkan dari lingkungan. Pesertadidik *defensive pesimism* akan bertambah motivasi belajarnya jika tidak diberi harapan positif dan tidak dalam keadaan terkondisikan, sedangkan peserta didik optimisme akan termotivasi jika diberi harapan positf dan dalam keadaan yang terkondisikan. Jadi, kesimpunlan dari penelitian yang dilakukan oleh Suarez (2014) adalah terdapat perbedaan dalam hal motivasi belajar serta cara belajar anatara pesertadidik *defensive pesimism* dan pesertadidik optimisme.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suarez (2014) terdapat pada topik kajian yang diteliti, jika pada penelitian tersebut melakukan penelitian tentang perbedaan cara belajar dan motivasi antara *defensive pesimism* dan optimisme, maka dalam penitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada perbedaan motivasi antara *defensive pesimism* dan optimisme. Selain perbedaan dalam fokus kajian, subjek dalam penelitian Suarez (2014) adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI).

D. Tujuan Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, maka tujuan dar penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi berprestasi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan :

1. Segi teoritis :

   Hasil penelitiani ini diharapkan mampu memberi sumbangan terhadap dunia psikologi pendidikan adalah memberi wawasan jika tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa (PDCI) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme.

2. Segi praktis

   Dari penelitian ini, peneliti berharap jika penelitian ini mampu bermanfaat bagi lingkungan MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya:

   a. Memberi informasi terhadap pendidik jika tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

Bab pertama yaitu berisikan tentang pendahuluan. Pada bab ini peneliti mennguraikan tentang wawasan umum mengenai arah penelitian tentang perbedaan motivasi peserta didik cerdas istimewa ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme. Dalam bab ini terdapat beberapa sub,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya yaitu: konteks penelitian yang berisi tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kajian Pustaka terdapat pada bab dua, pembahasan pada bab ini berfokus pada teori, hasil penelitian, dan beberapa pendapat ahli tentang fokus penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan tentang motivasi berprestasi, *defensive pesimism*, optimisme, peserta didik cerdas istimewa dan hubungan atau keterkaitan antara motivasi dengan *defensive pesimis* dan optimisme pada peserta didik cerdas istimewa atau PDCI. Selain teori tersebut, pada bab ini juga akan dijelasakan tentang kajian pusataka atau teori utama yang akan digunakan oleh penliti selama melakukan penelitian.

Bab tiga adalah bab yang menjelaskan tentang metode dan langkah-langakah yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian secara umum, diantaranya yaitu tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab ke empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, uraian tentang data tentang hasil penelitian yang sesuai dengan prosedur yang dijelaskan pada bab tiga akan dijelaskan pada bab ini. Uraian pada bab ini diantaranya yaitu: *setting* penelitian yaitu peneliti menjelaskan kondisi dan situasi saat melakukan penelitian; hasil penelitian, yaitu membahas tentang deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh peneliti; dan pembahasan yaitu uraian secara lengkap yang dapat mengulas analisis data. Pembahasan yang dimaksud adalah pembahasan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sudah dibuat peneliti dan juga telah dicantumkan dalam rumusan masalah.

Bab terakhir atau bab lima adalah penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan atau temuan pokok, implikasi, dan tindak lanjut penelitian dan saran atau rekomendasi dari peneliti untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi terdiri dari dua suku kata, yaitu motivasi dan berprestasi. Dalam beberapa pengertian yang digunakan untuk mendefinisikan motivasi, ada beberapa ahli yang menggunakan istilah motif, diantaranya yaitu Sherif & Sherif (2009), yang menjelaskan jika motif adalah istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasala dari fungsi-fungsi *organisme*, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial yang berasal dari sumber-sumber tersebut.

Selain Sherif & Sherif (2009) mengartikan motif sebagai rangsangan dari dalam suatu dorongan hati, dan lain sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Jadi, motif adalah tujuan yang intensif, yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif (Sobur, 2003).

Secara etimologi, motif atau dalam bahasa Inggris *motive* yang berasal dari kata *motion,* yang memiliki arti gerakan,yang dalam psikologi diartikans sebagai dorongan, rangsangan, atau pembangkit tenaga dalam melakukan sesuatu. Menurut Sobur (2003), sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum untuk menunjuk pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu proses gerakan, dorongan, tingkahlaku, dan tujuan yang menjadi pemicu sebuah dorongan. Oleh karena itu, Motivasi merupakan pembangkit motif, membangkitkan daya gerak (Sobur, 2003).

Motivasi adalah Proses yang membrikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2014). Sedangkan menurut Slavin (2011), motivasi adalah pengaruh kebutuhan dan keinginan terhadap *intensitas* dan arah perilaku.

Menurut Sobur (2003) terdapat banyak sekali pendapat tentang motivasi dalam bidang psikologi, pada dasarnya terdapat kesaman makna dalam mengartikan motivasi itu sendiri, titik temu dari kesamaan makna tersebut yaitu bahwa motif adalah kondisi indivdiu yang mendorong untuk mencari sebuah kepuasan atau suatu tujuan. Jadi, motif adalah suatu doronngan atau alasan yang dimiliki oleh individu yang menyebabkan individu melakukan sesuatu atau bersikap tertentu.

Menurut Djaali (2011), prestasi *(achievment)* berkaitan erat dengan harapan *(ekspectation)*, yaitu harapan seseorang yang terbentuk dari proses belajar dari lingkungannya, yang mengandung suatu standar keberhasilan yang tumbuh dari orang tua, lingkungan atau yang lainnya. Standar yang dimilliki oleh individu disusun sedemikan bagus sebagai acuan ketika individu tersebut mendapatkan sebuah tugas, memecahkan masalah, dan mempelajari ketrampilan lainnya (Djaali, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*The Affective Arousal Model (*konsep tentang motif yang berasal dari perubahan afeksi) merupakan teori motivasi yang dikembangkan oleh McCelland, Atkinson, Clark dan Lowel (2012), empat ahli tersebut adalah ahli yang sudah tidak jarang dimunculkan ketika membahas tentan motivasi berprestasi (Djaali, 2011). Konsep tentang motif berdasarkan dari perubahan afeksi berasal dari standar yang ditetapkan secara mandiri oleh peserta didik, hal ini dikarenakan perubahan secara bertahap akan dirasakan peserta didik melalui evaluasi yang dilakukan setelah mengetahui hasil yang telah dilakukan (McClland., *dkk.,* 2012)

Menurut McClelland (2012), Motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan peserta didik terhadap suatu keahlian. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang terdapat pada diri peserta didik yang berusaha meningkatkan dan mengoptimalkan dengan sebaik mungkin kemampuan dengan standar keunggulan yang dimiliki (Heckhausen, 1967).

Bruner (1974), pernah meneliti hubungan antara peserta didik yang mempunyai prestasi dan motivasi berprestasi dan mendapatkan hasil jika peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi saat dewasa akan mempunyai prestasi yang lebih dari yang lainnya. Dari dua teori yang sudah disebutkan tentang motivasi berprestasi, Djaali (2011) menyebutkan jika motivasi berorestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kondisi *phisyc* dan *psikis* (keiginan untuk berprestasi) yang ada pada diri peserta didik, yang mendorong untuk melakukan tugas atau kondisi tertentu dengan tujuan akhir mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mendapat prestasi setinggi mungkin.

Djaali (2011) mengungkapkan jika tingkat motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi peserta didik, dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar prestasi yang telah ditetapkan sendiri oleh peserta didik.

Menurut Santrock (2004), terdapat empat perspektif teori yang membahas tentang motivasi berprestasi, yaitu perspektif perilaku, perspektif *humanistik*, perspektif kognitif, dan perspektif sosial. Sedangkan menurut menurut Slavin (2011) lima teori motivasi berprestasi, diantaranya yaitu:

a. Motivasi dan teori pembelajaran perilaku oleh Bandura (2012) yang mengatakan jika motivasi berprestasi berkaitan erat dengan pengalaman masalalu (*punishmen* dan *reward*), selain pda pengalaman masalalu, teori ini juga membahas tentang sejauh mana peserta didik termotivasi untuk berprestasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
b. Motivasi dan kebutuahan manusia oleh Maslow (1954) , yaitu teori motivasi yang mengatakan jika individu mempunyai lima tingkat kebutuhan, diantaranya yaitu kebutuhan psikis, keamanan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta dan kebersamaan, penghargaan dan aktualisasi diri, yang akan dipenuhi secara bertahap mulai dari tahap paling bawah. Jadi, peserta harus memenuhi kebutuhan dasar sebelum berlanjut ke tahap memunculkan motivasi berprestasi.

c. Motivasi dan teori atribusi, yaitu teori yang mengatakan jika peserta didik akan memunculkan motivasi berprestasi dengan cara mengeveluasi dari sebuah tugas (Slavin, 2011).

d. Motivasi dan pengendalian diri, yaitu motivasi berprestasi yang berasala dari pemikiran dan pemikiran dan perilaku yang dihasilkan oleh peserta didik, yang secara sistematis telah diarahkan ke sasaran pembelajaran peserta didik tersebut (Schunk & Zimmerman, 2013).

e. Motivasi dan teori pengharapan, yaitu teori yang mengatakan jika motivasi berprestasi peserta didik berdasarkan apa yang telah mereka harapkan, dan hal ini akan berbanding lurus dengan motivasi yang akan muncul. Jika harapan mereka tentang suatu tugas itu buruk, maka motivasi yang akan muncul juga akan buruk (Slavin, 2011).

Menurut Slavin (2011), *mindset* atau cara berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat untuk menyelesaikan tugas. Jika suatu pelajaran dirasa peserta didik sangat bermanfaat dan membawa ketertarikam, maka peserta didik tersebut akan dengan senang hati menyeleseasikan tugas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan mata pelajaran walau tanpa ada imbalan apapun (hal ini dilakukan untuk memenuhi kepuasan psikis peserta didik).

Peserta didik yang dengan senang hati mengikuti *ekstrakurikuler* tentang fotografi, hal ini dilakukan tidak untuk mendapatkan nilai rapor yang lebih tinggi, namun karena adanya ketertarikan tentang fotografi. Sesuatu hal yang favorit bagi peserta didik ini adalah salah satu contoh dari nilai intensif intrinsik (*intrinsic incentivy*) (Slavin, 2011).

Kecenderungan peserta didik yang hanya akan memiliki lebih sedikit mata pelejaran yang disukai dan hanya akan menganggap mata pelajaran hanya akan bermanfaat dalam waktu jangka pendek, (Gottfried & Fleming, 2001) yang mengatakan jika motivasi *intrinsik* peserta didik akan menurun seiring dengan tahapan sekolah yang dialami, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Karena alasan tersebut, beberapa sekolah juga mengimbangi dengan berbagi jenis insentif *ekstrinsik.*

Intensif *ekstrinsik* (*ekstrinsik intensive*) yaitu imbalan atas pembelajaran yang telah dilakukan, seperti pujian, penghargaan, nilai, hadiah, dan lain sebagainya (Slavin, 2011). Menurut Lepper (1998), Guru hendaknya berusaha membuat segala sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik menjadi lebih menarik secara *intrinsik*, dan enggan untuk memberikan imbalan atau hukyman (*punishment and reward*) jika itu memang tidak dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, motivasi berprestasi adalah motivasi yang bertujuan untuk mencapai standar prestasi yang telah diteteapkan sebelumnya yang terbentuk dari proses belajar dan lingkungan..

2. Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland.(2012), terdapat tiga motivasi berprestasi, yaitu:

a. *Need for achiefment* (Kebutuhan akan berprestasi).

n-Ach adalah simbol yang digunakan oleh McCleland (2012) untuk menggambarkan kebutuhan akan berprestasi. Menurut McCleland (2012) semakin baik sikap peserta didik terhadap suatu tugas, maka akan semakin baik pula hasil yang diterima oleh peserta didik tersebut.

Menurut McClleland (2012), peserta didik yang mempunyai nAch yang tinggi akan merasa puas dengan hasil yang telah dilakukan tidak karena imbalan yang diterima atau menghindari suatu hukuman, namun karena peserta didik tersebut telah menyelesaikan suatu tugas dengan baik dan optimal.

b. *Need for power* (Kebutuhan untuk menguasai sesuatu).

Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan cenderung ingin untuk menjadi pribadi yang berpengaruh dan mampu mengendalikan apa yang terdapat pada sekitar peserta didik. Hal ini dilakukan karena mampu mengendalikan sesuatu yang ada disekitar atau mampu menjadi individu yang berpengaruh menurut peserta didik adalah salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara untuk meningkatkan reputasi dan harga diri yang dimiliki oleh peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi (McClelland, 2012).

c. *Need for afilistive* (Kebutuhan untuk berteman)

Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang baik akan mudah beradaptasi, ramah dengan lingkungan, mampu bekerja baik dengan tim, merasa ingin disukai oleh individu lain. Mnurut McClland (2012), semakin tinggi motivasi berprestasi peserta didik, maka semakin tinggi juga rasa ingin berada dilingkungan yang ramah.

3. Komponen Motivasi Berprestasi

Standard keunggulan peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi baik menurut Heckhausen (1967) terbagi menjadi tiga komponen, yaitu:

a. Standard keunggulan akan tugas, yaitu ketetapan peserta didik untuk mendapatkan nilai sebaik-baiknya.
b. Standar keunggulan diri, yaitu standar yang ditetapkan dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi pada setiap tugas baru yang diterima dari pada tugas yang lama.
c. Standar mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai peserta didik lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Howe (1984), mengungkapkan jika komponen motivasi terdiri dari:

a. Dorongan kognitif, yaitu keinginan peserta didik agar mempunyai kemampuan dan tanggung jawab dalam setiap tugas dan situasi yang sedang dialami, serta meneyelesaikan tugas yang dihadaoi dengan sebaik mungkin.
b. *An ego-enhancing one*, yaitu keinginan pesesrta didik untuk meningkatkan status harga diri yang dimiliki dari sebelumnya (*self esteem*).
c. komponen afiliasi, yaitu usaha peserta didik untuk menjalin hubungan baik dengn peserta didik yang lain atau biasa disebut juga dengan faktor relasi.

4. Faktor Motivasi Berprestasi

Faktor motivasi berprestasi peserta didik dibagi menajdi dua, yaitu motivasi berprestasi secara *intrinsik* dan motvasi berpresttasi secara *ekstrinsik*, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan:

a. Faktor *intrinsik* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai standar yang telah ditetapkan (Santrock, 2014). Sedangkan menurut Slavin (2011), faktor *intrinsik* aspek kegiatan yang dinikmati peserta didik karena itu dirasakan memberi informasi.
b. Faktor *ekstrinsik* yaitu faktor untuk melakukan sesuatu dengan tujuan menapatkan sesuatu yang lain (sarana untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan) (Santrock, 2014). Sedangkan menurut Slavin (2011), faktor *ekstrinsik* yaitu imbalan yang berada diluar kegiatan, seperti penghargaan atau nilai yang baik.

Menurut McClelland (1987), terdapat beberapa faktor *ekstrinsik* yang mempengaruhi motivasi peserta didik, diantranya yaitu:

a. Pengalaman masa lalu.
b. Latar belakang budaya.

   Jika peserta didik sudah terbiasa dengan kompetisi, pentingnya kerja keras, serta hasrat untuk menyelesaikan suatu masalah, maka peserta didik tersebut akan mempunyai motivasi berprestasi yang cenderung baik.
c. *Modelling* (peniruan tingkah laku)

   Setiap peserta didik akan menjadikan sosok menjadi *model* dalam kehidupannya, hal ini kan berdampak pada intensitas motivasi berprestasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.
d. Lingkungan tempat proses belajar

   Situasi dan kondisi yang nyaman dan aman secara tidak langsung akan memberi dampak terhadap motivasi berprestasi peserta didik.
e. Harapan orang tua

Motivasi *ekstrinsik* dilakkukan peserta didik karena menghindari sutau *punishment* atau untuk mendapatkan suatu *reward*, seperti contoh peserta didik belajar dengan tekun untuk mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang baik. nilai yang baik tersebut muncul bukan karena standar yang dia tentukan bukan karena diri sendiiri (Santrock, 2014).

Menurut Slavin (2011), pemberian *reward* dan *punishment* adalah salah satu cara memunculkan motivasi secara *eksternal*, namun jika motivasi secara instrinsik sudah muncul (rasa senang dan minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran atau tugas), maka pemberian *reward* dan *punishment* bisa ditinggalkan.

Santrock (2014) juga menggambarkan tentang motivasi *intrinsik* yang kedalam empat bentuk, diantaranya yaitu:

a. Atas keinginan sendiri
b. Atas dasar pengalaman
c. Minat

   Yang dimaksud minat dalam hal ini adalah seperti minat dalam menghafakan rumus, menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya.
d. Keterlibatan kognitif

   Yaitu bagaimana peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan.

   Keterlibatan kognitif dalam motivasi berprestasi adalah bagaimana cara pandang peserta didik terhadap sesuatu (Sobur, 2003), dengan cara pandang yang berbeda-beda yang dimiliki setiap individu, seperti cara pandang negatif (pesimis) yang akan cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak negatif, serta cara pandang positif (optimis) yang cenderunng akan membawa dampak yang positif.

Weiner (2010), mengatakan jika setiap cara pandang yang dimiliki oleh individu akan mempunyai dampak sesuai dengan bagaimana cara individu terhadap cara pandang tersebut. Jika cara pandang yang dimiliki bisa dimanfaatkan menjadi sebuah motivasi maka akan berdampak positif.

Beberapa peneliti terdahulu mengungkapan jika faktor *intrinsik* lebih berpengaruh dalam memunculkan motivasi berprestasi, diantaranya penelitian yang menghasilkan jawaban jika minat motivasi disekolah cenderung dipengaruhi oleh perspektif kognitif (faktor *interna*) (Anderman, 2010; Wene & Nesbit, 2010).

Lepper, Corpus, dan Lyengar (2005) juga mengungkapkan jika faktor *ekstrinsik* cenderung tidak memiliki hubungan yang positif dalam meningkatkan motivasi beprprestasi peserta didik, begitu pula sebaliknya, faktor *intrinsik* cenderung memiliki hubungan yang positif dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

5. Cara Meningkatkan Motivasi Berprestasi

Cara meningkatkan motivasi berpresatsi peserta didik dapat dilihat berdasarkam faktor yang mengikuti, yaitu faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinisk.* Menurut Slavin (2011), Guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dengan cara:

a. Membangkitkan ketertarikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara yang dapat diaplikasikan oleh guru untuk membangkitkan ketertarikan peserta didik dalam pelajaran adalah dengan memberi tahu manfaat peserta didik melakukan suatu pembelajaran (Bergin, 1999; Tomlinson, 2002). Selain itu, gguru atau pembimbing juga bisa melakukan dengan memberi pilihan terhadap peserta didik tentang pelajaran apa yang ingin dipelajari dan bagaimana cara peserta didik melakukannya (Cordova & Lepper, 1996; Stipek, 2002).

b. Mempertahankan keingintahuan.

Guthrie & Cox (2001) mengatak jika mengajak peserta didik terlibat langsung dalam suatu pembelajaran dan memberikan pengalaman tentang hal teresebut mampu meningkatkakan dan mempertahankan rasa keingintahuan peserta didik. Selain dengan cara itu, Botge (2001) juga mengatakan jika membuat peserta didik merasa terkejut, tertantang, tidak dapat menyelesaikan atau menyempurnakan tugas dengan baik juga bisa meningkatkan rasa keingin tahuan peserta didik terhadap pembelajaran

c. Menggunakan berbagi cara penyajian yang menarik.

Guru atau pembimbing bisa melakukan dengan menyelang-nyelingi proses belajar mengajar dengan penggunaan film, pengajar tamu, peragaan permainan dan lain sebagainya yang tidak menjadikan peserta didik merasakan bosan saat melakukan proses pembelajaran (Slavin, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membantu peserta didik menentukan standar pencapaina secara mandiri.

Menentukan standar pencapaian peserta didik secara mandiri dapat dibantu oleh guru atau pembimbing dengan cara memberi tahu kegagalan sebelumnya, dan mengajak peserta didik untuk menentukan sasaran baru yang ambisius dan realistis untuk tugas yang akan datang (Slabin, 2011).

Motivasi intrinsik memang lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik, namun guru atau pembimbing tetap tidak boleh melupakan akan adanya sumbangan intensif *ekstrinsik* dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik (Brophy, 1998; Hidi & Harackiewicz, 2000). Menurut Slavin (2011), terdapat beberapa prinsip untuk meningkatkan motivasi *ekstrinsik* peserta didik antara lain:

a. Mengungkapkan harapan yang jelas.

Hal ini dikarenakan peserta didik perlu mengetahui apa yang sebenarnya yan harus dilakukan, apa tugas yang harus dikerjakan, apa yang harus dievaluasi dan apa konsekuensi dari setiap kegiatan yang peserta didik lakukan (Brophy, 1998)

b. Memberikan *feedback* yang jelas.

Menurut Slavin (2011), umpan balik atau *feedback* merupakan salah satu hal yang berperan sebagai *insentif* dengan catatan harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan atribusi yang akan dilakukan oleh peserta didik tersebut.

c. Memberikan *feedback* segera.

Memberikan umpan balik dengan segera sangat berperan penting, hal ini dikarenakan bisa membuat peserta didik tidak sadar jika telah diberi umpan balik oleh pembibing atau guru (Kulik & Kulik, 1988).

d. Memberikan *feedback* dengan sering.

Untuk mempertahankan motivasi berprestasi peserta didik bisa dilakukan dengan pemberian *feedback* atau umpan balik dengan sering (Slavin, 2011)

e. Meningkatkan nilai dan sarana ketersediaan motivasi *ekstrinsik*.

6. Karakteristik Peserta Didik dengan Motivasi Berprestasi

Menurut Djaali (2011), karakterisitik peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, diantaranya yaitu:

a. Menyukai tugas atau keadaan yang menuntut suatu tanggungjawab.
b. Menyukai tantangan.
c. Memilih situasi yang memberi timbalbalik akan usaha yang dilakukan.
d. Individual dan suka bersaing.
e. Egois terhadap keinginan demi masadepan yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengutamakan mendapat *label* peserta didik yang berprestasi. dari pada *reward* lainnya.

Sedangkan menurut Alwisol (2009), karakteristik peserta didik dengan motivasi berprestasi baik yaitu:

a. Lebih kompetitif
b. Lebih bertanggung jawab
c. Senang dengan menetapkan standar yang menantang namun tetap realistik
d. Memiliki tugas dengan tingkat kesulitan yang cukup sulit
e. konsep diri positif dan bangga atau puas dengan hasil yang telah dikerjakan.

B. *Defensive Pesimism*

1. Definisi *Defensive Pesimism*

Defensive pesimism adalah strategi pencegahan yang digunakan oleh individu tertentu dalam persiapan menghadapi situasi yang memiliki potensi keberhasilan atau kegagalan. Para *defensive pesimism* biasanya melakukan pertahanan dengan menetapkan harapan yang rendah untuk memotivasi diri sendiri agar bekerja lebih maksimal untuk mencegah kegagalan dan melindungi diri dari kegagalan yang telah dibayangkan (Norem & Cantor, 2012).

Pintrich & Schunk (2002), yang mengatakan jika sumber utama kecemasan sekolah adalah ketakutan akan kegagalan yang akan diikuti dengan kehilangan harga diri atau *self efficacy* pada diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang peserta didik. Bandura (1979) menggambarkan jika efikasi diri merupakan faktor penting dalam menentukan prestasi peserta didik.

Salah satu tujuan peserta didik melakuakan *defensive pesimism* adalah untuk melindungi harga diri atau *self efficacy*, hal ini sejalan dengan Schunk (2011) yang mengatakan jika konsep efikasi diri atau harga diri telah banyak digunakan oleh peserta didik yang dalam hal ini akan mempengaruhi kegiatan peserta didik.

Menurut Norem & Cantor (2012) peserta didik yang melakukan *defensive pesimism* adalah peserta didik yang mempunyai keyakinan diri atau *self efficac* rendah sehingga peserta didik tersebut mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk melindungi *image* peserta didik di kemudian hari jika peserta didik mendapat hasil yang rendah.

Hasil penelitian lain dari Norem dan Cantor (2012) adalah peserta didik yang melakukan *defensive pesimism* bukanlah peserta didik yang mempunyai masalah dalam nilai, biasanya adalah peserta didik yang pernah mendapat nilai yang bagus dalam ujian sebelumnya, dan cara berpikirr ini dignakan hanya untuk memunculkan motivasi serta mengoptimalkan motivasi yang telah muncul karena harapan negatif yang telah dibayangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berperilaku secara *defensve pesimim* telah dianggap sebagai perilaku yang adaptif dan mampu memberi manfaat bagi yang melakukannya (Norem, 2001). Dalam berbagai eksperimen yang telah dilakukan, berpikir secara *defensve pesimim* mampu membawa manfaat dan berkinerja secara baik, meskipun hars memunculkan bayangan ata *ekspektasi* negatif terlebih dahulu . menurut Norem dan Cantor (2012) hal ini dilakukan mungkin karena mereka mampu menyesuaikan motivasi sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penelitian tentang kecemasan akan membawa dampak yang positif terhadap hasil belajar juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Woolfolk & McCuna-Nicolich (1984). Menurut Jamaris (2013), *trait anxiaty* adalah keadaan diamana individu merasakan kecemasan bahkan dalam keadaan yang tidak perlu dicemaskan. Keadaaan *trait anxiaty* jika dikorelasikan dengan proses belajar mengajar, maka kemunngkinan peserta didik yang mengalami *trait anxiaty* akan mempengaruhi pencapaina prestasi seperti pencapaian hasil belajar.

Berpikir secara positif atau optimisme tidak selalu lebih baik dari pada *defensive pesimism*, Seperti yang dikatakan oleh karena peserta didik yang melakukan defesive pesimism akan merasa sangat cemas jika diminta untuk meninggalkan cara berpikirr pesimis (Norem & Illingworth, 1993). Menurut Yiona (2002) defensive pesimism adalah perilaku pesimis yang membawa dampak posiitif, adaptif dan efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik yang melakukan *defensive pesimism* adalah peserta didik yang takut akan kegagalan dan secara aktif akan berusaha untuk menghindari kegagalan tersebut. Kekhawatiran akan kegagalan dimunculkan sebagai motivasi, bukan sebagai ajang ketidak mampuan (Norem & Cantor, 2012).

Jamaris (2013) mengatakan jika kecemasan yang dapat dikelola dengan baik maka bisa meningkatkan prestasi peserta didik. yaitu dengan ketrampilan, pengetahuan dan pengelolaan emosi, yang akan memunculkan perhatian peserta didik pada proses, tindakan, dan informasi. Sedangkan Konsekuensi yang diterima adalah kepuasan, ketidakpuasan, dan kurang puas. Berikut adalah gambaran kecemasan menurut Jamaris (2013).

Gambar 1
Model kecemasan menurut Jamaris (2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cara Megubah Kecemasan menjadi Motivasi

Menurut Jaramis (2013), terdapat tiga cara yang bisa dilakukan oleh individu yang mengalami *trait anxiaty* (sering merasa cemas dalam semua keadaan) bisa diubah menjadi *defensive pesimism* (kecemasan yang membawa manfaat) dengan cara:

a. Menguraikan tujuan yang realistik.

   Yaitu dengan membagi tujuan yang telah ditetapkan kedalam bagian-bagian yang sederhana (tahapan), dan dilanjutkan dengan melakukan tuugas tanggung jawab tersebut secara bertahap. Hal ini dilakukan dengan tujuan meringankan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Konsentrasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

   Konsentrasi adalah *prerequisete* (prasyarat) dalam melakukan segala bentuk kegiatan. Jika konsentrasi tidak dilakukan, maka individu akan cenderung mengalami hambatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

c. Memahami berbagai informasi yang diperlukan dengan baik.

   Pemahaman ini dilakukan unuk dijadikan alat sebagai pengelola kecemasan yang dimiliki menjadi sebuah motivasi.

3. Karakteristik *Defensive Pesimism*

Menurut peneliti, karakteristik dari defensive pesimism yang diambil dari beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

a. Memunculkan ekspektasi negatif atau kegagalan atau harapan rendah ((Norem & Cantor, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu (Norem & Cantor, 2012)
c. Untuk melindungi harga diri
d. Perilaku adaptif dan bermanfaat (Norem & Cantor, 2012).
e. Memunculkan motivasi afektiv
f. Dalam dua penelitian yang dilakukan oleh Suárez dan Fernández (2005), berbagai jenis strategi motivasi afektif dapat digunakaan oleh dua karakter peserta didik, yaitu siswa *defensive pesimism,*dan peserta didik yang optimisme.
g. Takut akan kegagalan
h. Menganggap semua tugas adalah sulit (Toumanis, Taylor, & Standage, 2010).

4. Aspek *Defensive Pesimism*

Terdapat dua komponen yang mendasari proses *defensive pessimism*, yakni: ekspektasi pertahanan (*defensive expectations*) dan reflektivitas (*reflec-tivity*) (Martin dkk., 2001):

a. Ekspektasi pertahanan dilakukan dengan membuat pernyataan-pernyataan dan pemikiran-pemikiran tentang kegagalan, hal ini dapat dilakukan dengan memunculkan bayangan jika akan mengalami kegagalan pada suatu ujian kenaikan kelas. Hal ini sesuai dengan prinsip untuk meningkatkan motivasi *intrinsik* dengan cara mempertahankan keingintahuan sisiwa (Slavin, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Refleksitivitas dilakukan dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran untuk meyakinkan diri untuk mengembangkan standar yang cukup agar tidak terlalu mengalami kecemasan dalam mencapai standar tersebut. Refleksivitas bisa dilakukan dengan meyakinkan diri jika ekspektasi buruk yang telah dibuat sebelumnya akan terjadi. Dari keyakinan ini, peserta didk akan melakukan upaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas dengan tujuan agar ekspektasi yang telah dibuat "kegagalan" tidak terjadi.

C. Optimisme

1. Definisi Optimisme

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), optimisme adalah sifat yang melekat pada individu yang mempunyai paha, atas segala sesuatu dari sisi yang baik dan menyenangkan atau sikap yang dimiliki oleh individu dengan memandang segala sesuatu dengan harapan yang baik. Dalam pengkajian optimis dan optimisme, maka harus digaris bawahi perbedaan dari dua kata tersebut, jika Optimisme adalah sifat, maka optimis adalah individu yang sedang melakukan atau individu yang memeiliki sifat optimisme (KBBI).

Kata optimisme diambil dari bahasa latin *optimus* yang berarti terbaik, dan *isme* yang pandangan dalam metafisi oleh Gottfried (2012), yang pada saat itu, di Jerman menyatakan jika optimisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah suatu doktrin yang mengatakan bahwa dunia sekarang adalah dunia yang terbaik dari kemungkinan yang ada).

Secara umum, optimisme diartikan sebagai pandangan yang baik, harapan yang baik dan percaya diri yang baik. optimisme juga dapat diartikan sebagai pelajaran bagi individ untuk meyakini akan kehidupan yang lebih bagus dan menetapakan harapan dan batin yang bagus untuk peristiwa yang mempunyai hasil yang lebih bagus (Goldrak, 2012).

Menurut Goleman (1995), optimisme adalah salah satu sifat yang mencerminkan rasa kekaguman pada diri sendiri, keyakinan jika diri sendiri mampu menguasai, dan dapat mengahadpai berbagai masalah atau tugas yang akan dihadapi. Maghfiroh (2013) juga mengatakn gambaran yang sama tentang optimisme, yaitu keyakinan tentang ekspektasi dimasa yang akan datang adalah hal-hal yang baik dan juga akan membawa dampak yang baik pula bagi individu yang melakukan optimisme.

Menurut Segerestrom (1998), individu yang optimisme akan berpikir secara realistis dan positif dalam memandang suatu masalah, selain itu, individu dengan seifat optimisme yang bagus juga akan berusaha mencapai hasil yang baik dalam keadaan buruk.

Safaria (2007), mengatakan jika optimisme dangat penting diterapkan dan dikembangkan kedalam diri anak-anan sejak dini, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika anak sudah dilatih sejak dini tentang optimisme, maka dimasa depan anak akan mempunyai sikap yang sama.

Individu yang optimisme jika mengalami kegagalan tidak akan mengakui kegagalan yang telah diterima adalah hasil dari kebodohan atau kesalahan individu tersebut, namun karena hal yang lain. Salain itu, kegagalan bagi individu yang optimisme adalah hal yang sementara, tidak akan berlaku untuk selamanya, dan kegagalan yang diterima pasti bisa diubah menjadi sebuah keberhasilan (Seligman, 1995).

2. Karakteristik Optimisme

Goleman (1995) telah menentuntukan beberapa karakteristik individu yang melakukan optimisme, diantaranya yaitu:

a. *Ekspektasi* positif.

Individu dengan *ekspektasi* atau harapan yang positif adalah indiividu yang yakin jika setiap kondisi atau situasi yang akan datang akan membawa dampak positif.

b. Pantang menyerah.

Yaitu jika individu dengan ciri-ciri ini mengalami kegagalan dalam suatu hal, maka akan terus mencoba dan mencoba sampai mendapatkan hasil yang sesuai dengan *ekspektasi* yang telah dbuat. Hal ini dikarenakan mereka meyakini jika kegagaln yang terjadi bukanlah kesalahan dari dalam diri, melainkan dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kegagalan adalah bersifat sementara saja, dan hal ini pasti akan diperbaiki.

c. Termotivasi secara mandiri.

Individu dengan optimisme akan memunculkan motivasi dengan mandiri, hal ini dikarenakan cara berpikir jangka panjang yang diterapkan.

d. Banyak akal.

Individu yang optimisme mempunyai imajinasi yang tinggi, dan hal ini akan dimanfaatkan dengan membuat bermacam-macam *plan* dalam setiap tugas. Jika cara satu gagal, maka akan mempunyai *plan* yang lain yang sudah disiapkan.

e. Kepercayaan diri yang tinggi.

f. Tidak mudah pasrah

g. Keyakinan jika kegagalan bukanlah kesalahan dari diri sendiri dan hanya akan bersifat sementara.

Selain Goleman (1995), Kerley (2012) juga menggambarkan karakteristik optimisme adalah:

a. Tidak terpuruk dalam kegagalan.

Hal ini dikarenakan individu dengan optimisme lebih berpikir tehadap masa yang akan datang.

b. Yakin setiap permasalah terdapat jalan keluar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu dengan optimisme pada dasarnya selalu berpikir positif dalam setiap hal, oleh karena itu, mereka tyakin jika setiap masalah yang dihadapi selalu ada jalan keluar masing-masing.

c. Yakin mampu mengendalikan masa yang akan datang.

Yakin mampu mengendalikan masa yang akan datang menuurut individu dengan optimisme akan membawa manfaat, karena hal ini adalah landasan untuk tetap semangat dari pada individu yang lain.

d. Mengambil tindakan secara sadar dan teratur.

Yaitu dengan menentukan keputusan terhadap suatu tugas atau keadaan dalam keadaan sadar dan sudah teratur secara logika (*realistis*).

e. Membuang pikiran negatif.

Karena pada dasarnya individu dengan optimisme adalah individu yang memandang setiap segala sesuatu adalah positif. Jika pemikiran negatif muncul, makan akan memunculkan kecemasan dan mengakibatkan penurunan motivasi untuk melakukan suatu tugas.

f. Meningkatkan apresiasi.

Yaitu memunculkan pemikiran jika masih banyak hal kegiatan di dunia yang akan membawa kemanfaatan bagi individu dengan optimisme.

g. Melatih imajinasi untuk bekal kesuksesan.

h. Selalu gembira.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Suka bertukar pikiran tentang hal-hal yang baik. .

j. Menyukai keharmonisan.

k. Menerima apa yang tidak bisa diubah

Hal ini dikarenakan individu dengan *optimimisme* mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan adanya prinsip untuk mengubah apa yang bisa diubah, dan tidak mengubah apa yang tidak bisa diubah.

l. Yakin jika kemampuan yang dimiliki tidak terbatas.

Yaitu keyakinan jika kemampuan yang dimiliki tidak dibatasi oleh sesuatu, seperti waktu, individu dengan optimisme yakin jika sampai tua, akan tetap bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat. Selain waktu, individu dengan optimisme juga yakin jika mampu melakukan segala sesuatu.

3. Cara Menumbuhkan Optimisme

Terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan optimisme (Seligman, 2002), diantara lain yaitu:

a. Mengenali atau menetahui *pesimisme* dan membuang jauh-jauh tentang hal itu.

Kunci utama untuk menumbuhkan optimisme adalah membuang jauh jauh pikiran negatif yang ada pada diri, anggap saja hal ini adalah tuduhan dari orang lain.

b. Melawan *pesimisme* dengan metode ABCD, yiaitu:

1) *Adversity*, untuk setiap kesulitan yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Believ*, yaitu dengan memunculkan keyakinan atau optimisme dalam diri sendiri secara otomatis ketika *adversity* muncul.
3) *Consequence*, yaitu sebuah konsekuensi dari dalam diri yang muncul berupa prasangka ketika memunculkan keyakinan atau optimisme.
4) *Disputaition*, dengan cara menghilangkan atau menentang *prasangka* buruk yan ada.
5) *Energisasi*, yaitu energi yang secara otomatis keluar ketika keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan muncul.

4. Aspek Optimisme

Explanatry style adalah sikap yang dimiliki oleh individu berdasarkan cara pandang yang digunakan (Selignan, 1995). Individu yang optimisme secara tidak langsung akan menggunakancara pandang yang positif terhadap sesuatu dan cenderung akan melakukan hal yang posutuf juga. Dari kemungkinan tersebut, maka kemungkinan besar individu tersebut akan mendapatkan hail yang positif.

Dilihat dari karakter individu yang optimisme, cara pandang yang negatif atau harapan yang negatif jika terdaoat pada *mindset* atau pada dalam diri, maka hal ini akan ditolak dan dianggap adalah sebuah faktor dari luar, bukan dari dalam diri, faktor khusus, atau sebuah harapan yang bersifat sementara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Seligman (2001), terdapat tiga aspek dalam optimisme, yaitu:

a. *Permanence* (permanen).

Yaitu bagaimana cara pandang individu terhadap sesuatu. Individu dengan optimisme akan menganggap jika keberuntungan atau sebuah keberhasilan yang telah dicapai akan bersifat permanen atau selamanaya, sedangkan jika mengalami sebuah kegagalan hanya akan bersifat sementara dan pasti akan bisa dirubah, karena individu yang optimisme menganggap kegagalan bukanlah kesalahan dari dalam diiri, namun adanya faktor luar yang mengakibatkan sebuah kegagalan yang bersifat sementara terjadi.

b. *Persavisenes* (ruang lingkup).

Individu yang optimisme percaya jika kegagalan yang menimpa pada suatu tugas hanya akan berlaku pada suatu tugas tersebut, tidak akan mengakibatkan tugas yang lain akan menjadi gagal juga. Hal ini disebabkan individu yang optimisme yakin dan merasa bisa dalam melakukan berbagai macam tugas yang menjadi tanggung jawab. Jadi, jika terdapat kegagalan, maka itu bukanlahk keselahan dari dalam diri, melainkan dari faktor luar, dan selanjjutnya akan yakin tugas yang lain pasti terselesaikan dengan hasil yang baik.

c. *Personalitazion* (Sikap).

Yaitu tentang sikap yang berasal dari dalam diri (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) berupa keyakinan individu yang Optimisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap suatu keberhasilan atau kegagalan adalah akibat dari faktor *internal* dan faktor *eksternal.* Jika mendapat keberhasilan dari suatu tugas, maka keyakinan terhadap kemampuan dan kesanggupan tentang suatu tugas tersebut adalah berasala dari dalam diri (*internal*). Namun jika mengalami suatu kegagalan, maka keyakinan terhadap faktor luar (*eksternal)*, seperti nasib yang memang buruk pada waktu tersebut, orang lain, dan lain sebagainya adalah yang menjadi faktor penyebab terhadap kegagalan yang telah dialami.

D. Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI)

Seperti yang yang dinyatakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, tentang definisi sistem SKS (Sistem Kredit Semester) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan".

Pada tingkat SMP/MTs serta SMA/MA, program sks dibagi lagi menjadi beberapa sistem (tergantung sekolah atau yayasan yang mengaplikasikan), diantaranya:

a. RCP dan AECP yang dapat ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun demgan total sks 6 semester;
b. ECP, yaitu kelas unggulan berprestasi yang dapat ditempuh dalam kurun waktu 2,5 tahun demgan total sks 5 semester; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. PDCI untuk peserta didik cerdas istimewa yang dapat ditempuh dalam waktu 2 tahun dengan total sks 4 semester.

PDCI adalah singkatan dari Pendidikan Khusus Peserta Didik Cerdas Istimewa, yaitu wujud layanan pendidikan yang dapat berupa program pengayaan dan gabungan dari program percepatan dan pengayaan. Peserta didik dengan Program PDCI mempunyai hak istimewa, yaitu untuk pendidikan tingkat SD atau MI, dapat ditempuh dalam jangka waktu 5 tahun (10 semester) dan untuk tingkatan SMP atau MTs dan SMA atau MA dapat ditempuh dalam waktu 2 tahun (4 semester) (Aprilia, 2016).

Gifted-talented adalah sebutan awal dari peserta didik cerdas dan berbakat istimewa. *Gifted-talented* sendiri mempunyai arti potensi bawaan yang harus dikembangkan dan diberi pelatihan (Direktorat Pembinaan SLB, 2009). Selain itu, dalam Direktorat Pembinaan SLB tahun 2009 juga dijelaskan jika peserta didik CI (Cerdas Istimewa) adalah yang peserta didik yang sudah diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai hasil kinerja yang bagus.

Renzuli dalam Direktorat Pembinaan SLB tahun 2009 mengatakan jika individu yang mempuyai keistimewaan dalam tingkat kecerdasan dan bakat adalah individu yang mempunyai gabungan kemampuan yang umum atau khusus, diatas rata-rata, dan kreativitas yang tinggi. Dalam hal ini, Renzuli (Direktorat Pembinaan SLB, 2009), terdapat beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen yang mendukung peserta didik cerdas istimewa, diantaranya yaitu:

1. *Optimism* (keyakinan tentang keberhasilan pasti ada dimasa depan dengan bekerja keras)
2. *Courage* (keberanian menghadapi berbagai kesulitan)
3. *Romance with a topic or discipline* (Keinginan yang kuat terhadap sesuatu, sehingga menumbuhkan komitmen motivasi berprestasi yang tinggi)
4. *Sensitivity to human concerns* (peka terhadap lingkungan sekitar, mampu berkomunikasi dengan baik)
5. *Physical/mental energy* (mempunyai energi fisik dan mental yang baik)
6. *Vision/sense of destiny* (mempunyai rencana untuk mencapai target yang telah ditentukan)

Dalam menentukan kelas mana yang akan diambil, maka peserta didik harus menentukan apakah memenuhi beberapa syarat yang ditentukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Semakin cepat semester yang ditempuh, maka semakin banyak juga persyaratan yang harus dipenuhi. Selain persyaratan yang dipenuhi harus semakin banyak, peserta didik yang hendak menyelesaikan propgram belajar lebih cepat, maka hal wajib pertama yang harus dipenuhi adalah mempunyai kelebihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang bakat, prestasi, dan motivaisi yang lebih tinggi dari pada umumnya.

Layanan Cerdas Istimewa adalah salah satu cara pengoptimalan peserta didik yang mempunyai potensi cerdas di Indonesia. Kebijakan pemerintah unuk mengoptimalkan peserta didik dengan potensi yang istimewa sebenarnya sudah dilakukan sejak 1974, dalam bentuk PPSP, sekolah unggul, sekolah *plus*,sekolah percontohan, dan yang terakhir, sebelum program cerdas istimewa diadakan, yaitu kelas *akselerasi* (Asosiasi CI+BI Nasional).

E. Hubungan Antara *Defensive Pesimism* dan Optimisme Terhadap Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah salah satu yang menjadi pendorong pertama peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Salah satu kunci utama dalam meningkatkan prestasi belajar adalah motivasi (Guay *et al*., 2010). Motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan yang sebelumnya tekah ditentukan oleh peserta didik terhadap pencapaian suatu tugas.

Faktor *intrisik dan esktrinsik* adalah dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Santrock, 2014). Motivasi *intrinsik* melibatkan motivasi internal untuk memuculkan minat dari dalam diri demi memenuhi tujuan yang telah ditentukan, sedangkan motivasi *ekstrinsik* cenderung dipengaruhi oleh intensif dari luar, seperti *punishment* dan *reward* (Santrock, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gottfried (2009), motivasi *intrinsik* lebih berpengaruh dalam meningktakan keinginan untuk mencapai prestasi yang labih bagus dengan catatan orang tua mendampingi ketika belajar dari pada motivasi *ekstrinsik* dengan cara orang tua memberi imbalan dan hukuman terhadap peserta didik. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan (2009), yang mengungkapkan jika motivasi *ekstrinsik* memiliki hubungan yang negatif dengan presatsi dan begitu pula sebaliknya, motivasi *intrinsik* memiliki hubungan yang positif dengan prestasi.

Terdapat empat jenis motivasi *intrinsik*¸ diantaranya adalah keterlibatan kognitf dan tanggung jawab, pengalaman, minat, dan penentuan nasib (Santrock, 2014). Faktor kognisi atau bagaimana pesertadidik memandang suatu adalah salah satu faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri individu (Sobur,2003), dalam hal ini, peserta didik mempunyai beberapa cara pandang yang unik sesuai dengan kepribadian yang dimiliki, meliputi cara pandang negatif yang cenderung akan menumbuhkan sifat pesimis pada diri, dan cara pandang negatif yang cenderung akan menumbuhkan sifat optimisme pada diri peserta didik (Seligman, 2018). Norem dan Chang (2002), telah melakukan penelitian, ternyata berpikir secara pesimis juga akan mendapatkan manfaat jika dioptimalkan (*defensive pesimism*). Menurut Norem dan Chang (2002), setiap individu mempunyai cara masing-masing dalam meningkatkan tingkat kinerja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Salvin (2011), *mindset* atau cara berpikir dalam proses pembelajaran sangat berpengarh terhadap minat dalam menyelesaikan tugas. Jika suatu tugas dianggap membawa manfaat dan ketertarikan, maka peserta didik akan dengan semangat dan senang hati dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan, walaupun tanpa *reward*. Hal ini dilakukan peserta didik untuk memenuhi kepuasan psikis dari peserta didik.

Memberikan umpan balik yang jelas adalah salah satu dari beberapa prnsip dalam meningkatkan motivasi *intrinsik* peserta didik (Slavin 2011). Umpan balik yang dimaksud dalam konteks ini bukanlah bersifat *reward* atau *punishment*, melainkan dalam bentuk pujian yang jelas, hal ini sesuai dengan Kulik dan Kulik (2007) yang mengatakan jika umpan balik atau *feedback* yang diberikan kepeserta didik akan menjadi sarana motivasi yang efektif jika dilakukan dengan spesifik dan harus dilakukan dengan waktu yang berdekatan dengan waktu kerja.

Dalam melakukan umpan balik, guru atau pihak yang terkait tidak selalu harus memberi umpan balik yang positif, karena terdapat beberapa peserta didik yang motivasinya *stagnan* pada posisi itu-itu saja jika diberi motivasi yang positif dan ada pula peserta didik yang motivasinya akan meningkat jika dieri *fedback* secara negatif (Clifford, 2018), hal ini sesuai dengan atribusi masing-masing peserta didik (Pinthrick & Schunk, 2002).

Menurut Terada dan Ura pada tahun 2015, jika dlihat dari motivasi *ekstrinsik* dalam memmunculkan motivasi berprestasi pada individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimisme dan *defensive pesimism* memiliki perbedaan. Pada individu yang optimisme akan bertambah motivasi berprestasinya jika diberi umpan balik atau *feedback* yang positif, sebaliknya, pada individu yang *defensive pesimism* akan bertambah motivasi berprestasinya jika diberi umpan balik atau *feedback* yang negatif.

Setiap cara pandang yang dimiliki peserta didik akan membawa dampak yang harus diterima, jika peserta didik mampu mengoptimalkan dan memanfaatkan cara pandang yang dimiliki, maka kemungkinan besar peserta didik akan mendapat keuntungan, sekalipun cara pandang yang digunaka adalah cara pandang yang negatif (Norem dan Cantor. 2012), begitu pula jika pesrta didik yang mempunyai cara pandang yang positif namun tidak mengoptimalkan hal tersebut menjadi sebuah motivasi, maka terdapat kemungkinan peserta didik akan meremehkan apa yang akan terjadi.

Peserta didik yang optimisme dan pesimis dalam memandang tugas yang diberikanmenjadi salah satu hal yang masih menjadi perbincangan yang baru dikalangan peneliti di Indonesia, hal ini dikarenakan pandangan tentang optimisme yang selalu membawa dampak poitif dan pesimis yang selalu menjadi dampak negatif adalah suatu hal yang pasti, walau pada kenyataanya terdapat manfaat dari setiap cara berfikir, baik cara berpikir yang positif dan cara berfikir negatif (Kompasiana, 2010)

Menurut Norem dan Cantor (2012), pemikiran negatif akan berdampak pesimis dan membawa dampak yang negatif juga jika tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dioptimalkan menjadi motivasi, namun pemikiran yang negatif akan menguntungkan jika pemikiran ini mampu dijadikan sebagai dorongan untuk memunculkan motivasi dan akhirnya akan membawa dampak yang positif bagi yang melakukannya, dan hal ini disebut dengan *defensive pesimism.*

F. Kerangka Teoritik

Teori atribusi adalah salah satu dari beberapa teori tentang motivasi berpresatsi (Santrock, 2014). Menurut Slavin (2011), teori atribusi adalah teori motivasi yang terfokus pada cara individu menjelaskan keberhasilan atau kegagalan pada suatu tugas. sedangkan menurut Santrock (2014), teori atribusi menerangkan tentang bagaimana individu termotivasi untuk menemukan penyebab perilaku yang dilakukan dan perfoma individu tersebut.

Terdapat atribusi digunakan peserta didik untuk mengkalkuasi, mengapa dan bagaimana nilai pada suatu tugas menjadi rendah, serta bagaimana nilai pada suatu tugas menjadi baik. Persepsi peserta didik secara tidak langsung akan terpengaruh, dan cenderung akan menjauh dari penyebab suatu nilai menjadi turun serta akan menambah kegiatan yang sama yang menjadi penyebab suatu nilai peserta didik menjadi naik (Bandura, 1997).

Weiner (2010), mengungkapkan jika terdapat tiga dimensi teori atribusi, diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *lokus,* yaitu peserta didik melihat suatu penyebab berasal dari diri sendiri atau hal yang lain (*internal* dan *eksternal*).
2. *Stabilitas,*
3. Pengendalian.

Motivasi peserta didik dalam mendapatkan prestatsi menurut dimensi pengendalian tergantung bagaimana individu mengontrol penyebab dari tugas tersebut, seperti seperti penyebab peserta didik yang terbiasa dengan membayangkan hal-hal yang negatif pada suatu tugas (pesimis) jika tidak mampu mengontrol bayanganya tersebut menjadi sebuah motivasi berprestasi, maka hasil yang akan diterima adalah sesuai dengan ekspektasi yang dihasilkan sebelumnya (Santrock, 2014). Namun jika pesimis yang dimiliki oleh peserta didik mampu dijadikan sebagai suautu motivasi, maka ada kemungkinan peserta didik mampu berprestasi denngan bayangan negatif (pesimism) yang telah dilakukan, atau biasa disebut dengan *defenive pesimism* (Norem & Cantor, 2012).

Begitupula sebaliknya, jika peserta didik yang mempunyai bayangan yang positif terhadap suatu tugas (optimis) namun tidak mampu mengontrol dan menyepelekan tugas, maka peserta didik tersebut cenderung akan mendapatkan nilai yang lebih rendah. Hal ini bisa dillihat pada tabel atribusi untuk kegagalan oleh Weiner (1979):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1
Tabel Atribusi oleh Weiner (1979)

Atribusi	Pengendalian	
	Stabil	**Tidak Stabil**
Internal	***Kemampuan***	***Upaya***
Keberhasilan	"*Saya cerdas"*	"Saya berusaha dengan keras"
Kegagalan	*"Saya bodoh"*	"saya sesungguhnyatidak berusaha"
Eksternal	***Kesulitan tugas***	***Keberuntungan***
Keberhasilan	"Tugas tesebut mudah"	"Saya beruntung"
Kegagalan	"Tugas tersebut terlalu sulit"	"Saya benasib sial"

Tabel 1 menjelaskan jika peserta didik yang mampuu mengontrol stabilitas yang ada pada diri maka akan menjadi sebuah akhir yang positif, begitu pula sebaliknya, jika peserta didik tidak mampu memanfaatkan stabilitas yang ada sekalipun itu hal yang positif, maka akan tetap menjadi sesuatu yag negatif (Norem & Cantor 2012).

Motivasi berprestasi yang dihasilkan oleh setiap individu berbeda-beda berdasarkan dari kegagalan atau keberhasilan, dari keberhasilan akan menghasilkan kepercayaan diri dan jika dioptimalkan akan menumbuhkan sifat optimis, sedangkan *defensive pesimism* berawal dari atribusi kegagalan yang menghasilkan kecemasan dan dioptimalkan. *Defensive pesimism* dan *optimism* adalah hasil dari teori atribusi yang telah dioptimalkan yang akan berakhir pada motivasi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suares (2014).

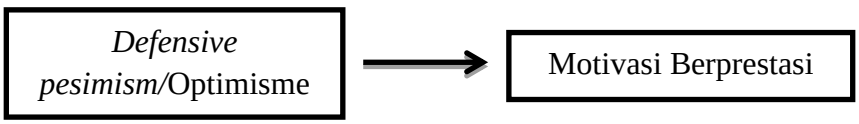

Gambar 2 Kerangka Teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah terdapat perbedaan motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa (pdci) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, jenis penelitian ini dipilh karena menurut peneliti penelitian ini telah memenuhi beberapa kriteria dari jenis penelitian komparatif non parametris, diantaranya adalah:

1. Membandingkan dua gejala atau lebih (Uber , 2005), gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan bagaimana motivasi antara peserta didik yang *defensive pesimism* dan optimisme.
2. Penelitian komperasi antara dua sampel yang lepas (independen) syaratnya adalah sampel yang satu tidak menjadi anggota sampel yang lainnya (Arikunto, 1998). Sampel yang dimaksud yaitu *defensive pesimism* dan optimisme, yang dalam hal ini, masing masing dari variabel sudah memiliki kriteria dan tidak mungkin satu subjek menempati dua sampel (kelompok tidak berpasangan).
3. Teknik statistik yang akan digunakan adalah teknik statistik dengan uji-t dua sampel saling bebas (*independent sampel t* test) untuk dua sampel *independen*.

B. Identifikasi Variabel

Variabel menurut Bungin (2005) adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu, dan standar. Karena penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif non parametris, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan antara antara dua variabel bebas atau *independent variabel* dan terhadap satu variabel terikat atau *dependent variabel* (Suryabrata, 2011), maka peneliti menyimpulkan:

a. Variabel terikat atau *independent variabel* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Bungin, 2004), maka dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi
b. Variabel bebas atau *independent variabel* adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel tergantung (Bungin, 2004), yang dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu *defensive pesimism* dan optimisme.

C. Definisi Operasinal

Dalam penelitian ini, peneliti mengambl definisi operasional variabel penelitian dari berbagai pendapat ahli sebagai patokan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi berprestasi : Adalah dorongan yang berasal dari dalam atau luar peserta didik berupa minat, tanggungjawab, dan *inovatif* untuk menyelesaikan tugas dan mendapatkan standard presatsi yang telah ditetapkan.
2. *Defensive pesimism* : Adalah metode yang gunakan individu untuk memunculkan motivasi positif dari hasil *ekspektasi* negatif dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas dengan optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Optimisme : Adalah metode yang digunakan individu untuk memunculkan motivasi positif dari hasil *ekspektasi* positif dengan tujuan menyelesaikan tugas dengan optimal.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi

Populasi terbatas yaitiu populasi yang memiliki sumber data yang jelas secara batasnya secara kuantitatif (Nawawi, 1983). Dalam penelitian ini, peneliti memilih peserta didik yang menempuh pendidikan selama 2 tahun di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya tahun ajaran 2018-2019, dengan jumlah peserta didik yang mengikuti program kelas 2 tahun sejumlah 50 peserta didik.

Pemilihan MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya adalah karena pada Madrasah Aliyah ini sudah menggunakan program kredit semester (sks) dengan salah satu sistem CI (Cerdas Istimewa) yang masa belajarnya bisa ditempuh dalam kurun waktu 2 tahun. Menurut Borland (2005), mengatakan jika cerdas istimewa adalah peserta didik yang mempunyai prestasi akademik yang baik.

2. Teknik Sampling

Rancangan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel *Nonprobabilitas* atau *nonprobabilitysampling design*, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti dengan tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu teknik sampel *Non probabilitas* menurut Bungin (2013) adalah *proposional sampling*, yaitu mengambil wakil dari tiap populasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan sampel yangakan diteliti dengan perwakilan yang berimbang.

3. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya tahun ajaran 2018-2019, yang berjumlah 40 peserta didik**.**

E. Instrumen Penelitian

1. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang berasal dari dalam atau luar peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan mendapatkan standard presatsi yang telah ditetapkan. Motivasi berprestasi dapat diukur dengan memperhatikan beberapa indikator sebagai berikut (Khoirotun, 2012):

a. Minat yang kuat untuk mencapai standar prestasi
b. Tanggungjawab
c. *Evaluatif*
d. Cenderung pada zona nyaman
e. *Inovatif* dan kreatif
f. Menyukai tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui motivasi berprestasi pada penelitian ini diadopsi dari Khoirotun (2012) yang terdiri dari 38 yang dimodifikasi menjadi 26 item dengan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. *Blue print* alat ukur motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2
***Blueprint* Motivasi Berprestasi**

Variabel	Faktor/indikator	*Favorable*	*Unfavorabe*
Motivasi berprestasi	Minat yang kuat untuk mencapai standar prestasi	1, 3, 24	2, 25
	Tanggungjawab	5, 26	4, 13
	Evaluatif	18, 20	12, 17,
	Cenderung pada zona nyaman	9, 15,	10, 23
	Inovatif dan kreatif	7, 14, 16,	8, 21
	Menyukai tantangan	11, 22,	6, 19
	Jumlah	**14**	**12**

2. *Defensive pesimism* dan Optimisme

Defensif pesimism adalah metode yang digunakan individu untuk memunculkan motivasi positif dari hasil *ekspektasi* negatif dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Suarez (2012) indikator *defensif pesimism* dapat dilihat melalui:

a. *ekspektasi* negatif
b. *refleksifitas*

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui (11 item dari penelitian pertama tentang *defensive pesimism* yang dilakukan oleh Norem dan Cantor pada tahun 2012), alat ukur ini juga adalah alat ukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan untuk menghitung tingkat *defensive pesimism* pada penelitian Suarez pada tahun 2014.

Optimisme adalah metode yang digunakan individu untuk memunculkan motivasi positif dari hasil *ekspektasi* positif dengan tujuan menyelesaikan tugas dengan optimal. Optimisme pada peserta didik dapat memperhatikan beberapa dari indikator sebagai berikut (Azmi, 2016):

a. Berani mengambil resiko yang sifatnya terstruktur
b. Menginginkan *feedback* (timbal balik) dengan segera
c. Memperhitungkan keberhasilan dengan teliti
d. Menyempurnakan tugas

Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk optimisme diadopsi dari Azmi (2016) yang terdiri dari 26 item yang selanjutnya peneliti adopsi menjadi 12 item. Pilihan ini diambil peneliti dengan tujuan menggabungkan alat ukur *defensive pesimism* dan optimisme menjadi satu alat ukur.

Tabel 3
***Blueprint Defensive Pessimism* Dan Optimisme**

Variabel	Aspek	*Favorable*	Jumlah
Defensive pesimism	Ekspektasi negatif	1, 5, 8, 18, 20, 23	**12**
	Refleksifitas	2,4, 9, 10, 13, 21	
Optimisme	Berani mengambil resiko yang sifatnya terstruktur	6, 7, 12,	**11**
	Menginginkan *feedback* (timbal balik) dengan segera	17, 22	
	Memperhitungkan keberhasilan dengan teliti	3, 11, 14, 19	
	Mengintegralkan atau menyempurnakan tugas	15, 16,	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

a. Hasil uji validitas variabel motivasi berprestasi

Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation rr*, maka dapat disimpulkan jika tiap item dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 40, jadi df 40-2 = 38, maka diketahui r hitung 0, 320, dengan rumus jika nilai korelasi (*rr*) < r tabel atau 0,320 maka dinyatakan tidak terpilih, dan item yang memiliki harga > r tabel atau 0,320 maka dinyatakan terpilih. item yang dinyatakan terpilih diantaranya 1, 4, 8, 2, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17 18, 21, 23,25, 26. dan yang tidak terpilih yaitu 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 19, 22, 24.

Berdasarkan item yang telah terpilih dan tidak terpilih, maka *blueprint* motivasi berprestasi dalam penelitian ini menjadi:

Tabel 4
***Blueprint* Motivasi berprestasi setelah uji validitas**

Variabel	Faktor/indikator	*Favorable*	*Unfavorabe*
Motivasi berprestasi	Minat yang kuat untuk mencapai standar prestasi	1, 24	25
	Tanggungjawab	26	4, 13
	Evaluatif	18, 20	12, 17,
	Cenderung pada zona nyaman	9, 15,	23
	Inovatif dan kreatif	14, 16,	21
	Menyukai tantangan	11,	6,
	Jumlah	**10**	**8**

b. Hasil Uji Validitas Variabel *Defensive Pesimism* dan Optimisme

Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation rr*, maka dapat disimpulkan jika tiap item dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui N = 40, jadi df 40-2 = 38, maka diketahui r hitung 0, 320, dengan rumus *Item-Total Correlation rr* < r tabel atau 0,320 maka dinyatakan tidak terpilih, dan item yang memiliki harga > r tabel atau 0,320 maka dinyatakan terpilih. item yang dinyatakan terpilih diantaranya 1,3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, dan yang tidak terpilih yaitu 2, 4, 5, 14, 23.

Berdasarkan item yang telah terpilih dan tidak terpilih, maka *blueprint defensive pesimism* dan optimisme dalam penelitian ini menjadi:

Tabel 5
***Blueprint blueprint defensive pesimism* dan optimisme berprestasi setelah uji validitas**

Variabel	Aspek	*Favorable*	Jumlah
Defensive pesimism	Ekspektasi negatif Refleksifitas	1, 8, 18, 20, 9, 10, 13, 21	**9**
Optimisme	Berani mengambil resiko yang sifatnya terstruktur	6, 7, 12,	**10**
	Menginginkan *feedback* (timbal balik) dengan segera	17, 22	
	Memperhitungkan keberhasilan dengan teliti	3, 11, 19	
	Mengintegralkan atau menyempurnakan tugas	15, 16,	

2. Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menguji tinggi rendahnya kepercayaan alat ukur. Tinggi rendahnya tingkat reliabiltas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Pengujian reliabilitas pada alat ukur berpikir kritis dilakukan dengan bantuan program komputer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SPSS *for windows versi* 16.00 dengan teknik *Cronbac Alpha* yaitu dengan membelah item sebanyak jumlah itemnya.

a. Uji Reliabilitas variabel motivasi berprestasi

Tabel 6
Hasil Uji Reliabilitas variabel motivasi berprestasi

Cronbach's Alpha	N of Items
.698	27

Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation rr* pada tabel uji terpilihitas, maka dapat disimpulkan jika tiap item dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 40, jadi df 40-2 = 38 dengan tingkat signifikan 5%, maka diketahui r hitung 0,320. Dengan menggunakan rumus jika Cronbach's Alpha > dari r tabel, yaitu 0,689 > 0,320 maka variabel adalah raliabel.

b. Uji Reliabilitas variabel *defensive pesimism* dan Optimisme

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Defensive Pesimism Dan Optimisme

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	23

Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation rr* pada tabel uji terpilihitas, maka dapat disimpulkan jika tiap item dibandingkan dengan r tabel (N-2) yang diketahui N = 40, jadi df 40-2 = 38 dengan tingkat signifikan 5%, maka diketahui r hitung 0,320. Dengan menggunakan rumus jika Cronbach's Alpha > dari r tabel, yaitu 0,845 > 0,320 maka variabel adalah raliabel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian adalah sesuatu yang *urgent* dan harus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesimpulan dari suatu penelitian (2004). Dalam penelitian ini, pene;iti memilh teknik statistik dengan uji-t dua sampel saling bebas (*independent sampel* test) dengan bantuan SPSS (*statictical package for social science*) yang dalam hal ini salah satu syarat adalah data yang digunakan adalah data ordinal.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu peneliti harus melakukan uji asumsi, diantaranya yaitu uji normalitas (Noor, 2011). Uji normalitas adalah uji yanng digunakan oleh peneliti untuk men\getahui normal atau tidak distribusi dari sebuah data (Mungin, 2004). Dalam hal ini, peneliti memilih uji *kolmogorov semirnov* untuk mengetahui normal atau tidak distribusi dalam penelitian ini.

Menurut Azwar (2012), jika nilai signifikansi > 0,05, maka suatu distribusi data dikatakan normal, begitu pula sebaliknya.

Tabel 8
Uji Normalitas

		Motivasi
Perbedaan Ekstrim	Absolute	
	Positive	.250
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.560

Berdasarkan tabel 8, maka dapat diketahui jika nilai signifikasni adalah 0,560 atau > 0,05, maka dapat disimpulkan jika distribusi data dikatakan normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang motivasi berprestasi yang menjadi salah satu pendorong utama bagi pelajar dalam mencapai kesuksesan akademik. Sudah banyak penelitian yang dilakukan tentang motivasi berprestasi, namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada cara berpikir dan bagaimana cara mengendalikan hal tersebut pada peserta yang mempunyai cara pandang yang positif dan peserta didik yang mempunyai cara pandang yang negatif.

Menurut Jamaris (2003), peserta didik yang mempunyai cara pandang yang positif namun tidak bisa menstabilkan apa yang ada, maka akan berbanding terbalik dengan situasi yang sudah dibayangkan, karena terlalu percaya diri, begitu pula sebaliknya, peserta didik yang mempunyai cara pandang yang negatif namun mampu memanfaatkan hal tersebut menjadi sebuah pemicu untuk keberhasilan maka bisa menjadi suatu yang bermanfaat.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik cerdas istimewa MA Amanatul Ummah Surabaya sejumlah 50 peserta didik. Alasan peneliti memilih subjek ini adalah dikarenakan peserta didi cerdas istimewa adalah pelajar yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Suhariadi, 2013). Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meinta izin dari pihak MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya untuk melakukan penelitian, serta memastikan jumlah peserta didik cerdas istimewa yang ada di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 50 peserta didik cerdas istimewa yang ada di Amanatul Ummah yang selanjutnya dikelompokkan sebagai berikut:

a. Gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin

Tabel 9
Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin.

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	35	70%
Perempuan	15	30%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 9, maka dapat disimpilkan jika terdapat 35 peserta didik cerdas istimewa laki-laki yang mempunyai presentase 70%, dan perempuan dengan jumlah 15 dengan presentase 30%, yang masing masing jika dijumlahkan ada 50 peserta didik dan mempunyai presentase 100%.

b. Gambaran subjek berdasarkan kelas

Tabel 10
Deskripsi data berdasarkan kelas.

Kelas	Jumlah	Presentase
XII A1	18	36%
XI A1	17	34%
XI A II	15	30%
Jumlah	50	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel 10, maka dapat disimpilkan jika terdapat 18 peserta didik cerdas istimewa yang berasal dari kelas XII A1 dan mempunyai presentase 36%, 17 peserta didik cerdas istimewa yang berasal dari kelas XI A2 dan mempunyai presentase 34 %dan peserta didik cerdas istimewa berasal dari kelas XI A1 sejumlah 15 dan mempunyai presentase 30%, yang masing masing jika dijumlahkan ada 50 peserta didik dan mempunyai presentase 100%.

c. Gambaran subjek berdasarkan *defensive pesimism* dan optimism

Tabel 11
Deskripsi data berdasarkan *defensive pesimism* dan optimisme.

Peserta didik	Jumlah	Presentase
defensive pesimism	20	40%
Optimisme	30	60%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 11, maka dapat disimpilkan jika terdapat 20 peserta didik cerdas istimewa yang *defensive pesimism* dan mempunyai presentase 40%, dan peserta didik cerdas istimewa optimisme sejumlah 30 dan mempunyai presentase 60%, yang masing masing jika dijumlahkan ada 50 peserta didik dan mempunyai presentase 100%.

Karena metode *sampling* yang digunakan adalah *proposional sampling*, yaitu mengambil wakil dari tiap populasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan sampel yang akan diteliti dengan perwakilan yang berimbang (Bungin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2014), maka sampel dalam penelitian ini adalah 20 peserta didik optimism dan 20 peserta didik yang *defensive pessimism.*

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan spss dan analisis dua sampel saling bebas (*independent sampel t test)* dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan dasar jika signifikansi > 0,05, maka hipotesis diterima atau terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari defensive pesimism dan optimisme, dan jika signifikansi < 0,05, maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari defensive pesimism dan optimisme.

Berikut adalah hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis dua sampel saling bebas (*independent sampel t test)*:

Tabel 12
Hasil Uji Hipotesis analisis dua sampel saling bebas.

	atribusi	N	rata-rata	Std. Deviation
Motivasi	defensive pesimism	20	56.15	5.334
	optimism	20	58.05	7.970

Pada tabel 12 memuat banyaknya data (N) masing-masing adalah 20 *defensive pesimism* dan 20 optimisme, rata-rata prestasi (*mean*) adalah 56,15 *defensive pesimism* dan 58,05 optimisme, dan masing-masing standard devisiasi adalah 5,334 untuk peserta didik *defensive pesimism* dan 7,970 untuk optimisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis analisis dua sampel saling bebas

	level kesetaraan variabel		rata rata Uji T						
	f	sig.	t	df	Sig. (2-Tailed)	Rata rata perbedaan	Std. perbedaan	95% tingkat kepercayaan terrendah	teringgi
Motivasi	1.568	.206	-886	38	.381	-.1900	2.144	-6.241	2.441
			-886	33.175	.382	-1.900	2.144	-6.262	2.462

Berdasarkan tabel 13 maka dapat diketahui jika pengujian hipotesis menggunakan perbandingan taraf signifikans, maka diketahui jika nilai f hitung adalah 1,658 dengan signifikansi 2,144, karena taraf signifikansi lebih dari 0,05 (3,82 > 0,05) maka dapat disimpulkan jika hipotesis ditolak atau tidak perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari defensive pesimism dan optimisme.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari defensive pesimism dan optimisme dengan menggunakan analisis dan analisis dua sampel saling bebas (*independent sampel t test)* dan maka dapat diketahui jika pengujian hipotesis menggunakan perbandingan taraf signifikans, maka diketahui jika nilai f hitung adalah 1,658 dengan signifikansi 2,144, karena taraf signifikanis lebih dari 0,05 (2,144 > 0,05) maka dapat disimpulkan jika hipotesis ditolak atau tidak perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari defensive pesimism dan optimisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek dari penelitian ini adalah 50 peserta didik cerdas istimewa di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya, yaitu kelas XII CI A1 putra, XI CI A1 Putra, dan XI CI A2 putri, yang selanjutnya dibagi lagi berdasarkan *defensive pesimism* dan optimisme menggunakan alat ukur *defensive pesimism* dengan jumlah 12 item yang diadaptasi dari penelitian Norem dan Cantor (2012), dan alat ukur dengan 26 item optimisme dari Azmi (2016), yang selanjutnya dimodifikasi oleh peneliti menjadi satu alat ukur dengan tujuan mendapatkan satu alat ukur yang mampu mendeteksi *defensive pesimism* dan optimisme menjadi 22 item.

Hasil dari hipotesis adalah tidak ada perbedaan motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa (pdci) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme, dalam hal ini berarti penelitian ini tidak mempunyai hasil atau kesimpulan yang sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan jika terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari *defensive pesimsim* dan optimisme (Suarez, 2014; Ura dan Terada, 2015).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu subjek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh Suarez (2014) adalah 1753 siswa sekolah menengah di Spanyol dan subjek penelitian yang dilakukan oleh Ura dan Terada adalah 90 mahasiswa. Maka dalam penelitian ini, subjeknya adalah peserta didik cerdas istimewa jenjang SMA/MA.

Pemilihan subjek peserta didik cerdas istimewa merupakan alasan utama penelitian ini dan penelitian sebelumnya tidak mempunyai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan atau mempunyai perbedaan. Hal ini dikarenakan karakterteristik dari masing-masing subjek yang berbeda. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah subjek yang bisa dikategorikan memiliki tingkat motivasi dan prestasi yang berbeda dan masih umum, yaitu siswa menengah pertama (Suarez, 2014) dan mahasiswa (Ura dan Terada, 2015), sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah peserta didik cerdas istimewa (pdci) yang sudah memiliki karakteristik khusus.

Menurut Renzuli (Direktorat Pembinaan SLB, 2009), diantaranya yaitu: *Optimism* (keyakinan tentang keberhasilan pasti ada dimasa depan dengan bekerja keras); *Courage* (keberanian menghadapi berbagai kesulitan); *Romance with a topic or discipline* (Keinginan yang kuat terhadap sesuatu, sehingga menumbuhkan komitmen motivasi berprestasi yang tinggi); *Sensitivity to human concerns* (peka terhadap lingkungan sekitar, mampu berkomunikasi dengan baik); *Physical/mental energy* (mempunyai energi fisik dan mental yang baik); *Vision/sense of destiny* (mempunyai rencana untuk mencapai target yang telah ditentukan)

Berdasarkan karakteristik peserta didik cerdas istimewa tersebut, selanjutnya dalam penelitian ini akan membagi lagi subjek berdasarkan *defensive pesimism* dan optimisme. Karakteristik *defensive pesimism* dalam penelitian ini adalah: Memunculkan *ekspektasi* negatif atau kegagalan atau harapan rendah (Norem & Cantor, 2012); takut akan kegagalan; dan menganggap semua tugas adalah sulit (Toumanis, Taylor, & Standage, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azmi (2016), karakteristik optimisme adalah: berani mengambil resiko yang sifatnya terstruktur; menginginkan *feedback* (timbal balik) dengan segera; memperhitungkan keberhasilan dengan teliti; dan mengintegralkan atau menyempurnakan tugas.

Berdasarkan karakteristik optimisme, selanjutnya *defensive pesimism* dan optimisme akan diuji menggunakan analisis dua sampel bebas terhadap motivasi berprestasi dengan karakteristik (Khoirotun, 2012): minat yang kuat untuk mencapai standar prestasi; tanggung jawab, *evaluatif*; cenderung pada zona nyaman; *inovatif* dan kreatif; menyukai tantangan

Dari karakteristik tersebut, dapat diketahui jika peserta didik cerdas istimewa adalah peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi (Direktorat Pembinaan SLB, 2009), dan sifat ini berbanding lurus dengan karakteristik peserta didik cerdas istimewa yang optimisme, yang sebelumnya telah disebutkan, diantarnya adalah yakin jika setiap masalah pasti ada jalan keluar, tidak terpuruk pada suatu kegagalan (Kerley, 2012).

Pada karakteristik *defensive pesimism*, jika dibandingkan dengan karakteristik peserta didik cerdas istimewa (pdci) yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan menemukan kesimpulan berbanding terbalik, diantaranya yaitu memunculkan harapan rendah atau *ekspektasi* negatif yang dilakukan oleh peserta didik yang *defensive pesimism* (Norem dan Cantor, 2012), sedangkan pada peserta didik cerdas istimewa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan memunculkan harapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik atau *ekspektasi* positif (optimis) (Direktorat Pembinaan SLB, 2009) dalam memunculkan motivasi berprestasi.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suares (2014) tentang perbedaan motivasi antara *defensive pesimism* dan optimisme dikarenakan perbedaan karakter pada subjek. Penelitian ini juga membuktikan jika motivasi berprestasi antar peserta didik cerdas istimewa (pdci) yang *defensive pesimism* dan optimisme adalah sama, atau tidak terdapat perbedaan. Hal ini dikarenakan peserta didik cerdas istimewa (pdci) pada dasarnya adalah optimisme. Menurut Jamaris (2013), motivasi berprestasi peserta didik bisa saja muncul jika peserta didik mampu mengendalikan dengan stabil apa yang ada dalam bayangan peserta didik tersebut.

Menurut Norem & Cantor (2012) peserta didik yang melakukan *defensive pesimism* adalah peserta didik yang mempunyai keyakinan diri rendah sehingga peserta didik mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk melindungi *image* peserta didik di kemudian hari jika peserta didik mendapat hasil yang rendah. Dalam penelitian ini, peserta didk cerdas istimewa (pdci) adalah peserta didik yang mempunyai karakteristik mempunyai kepercayan diri yang bagus (Direktorat Pembinaan SLB, 2009). Hasil penelitian lain dari Norem dan Cantor adalah peserta didik yang melakukan *defensive pesimism* bukanlah peserta didik yang mempunyai masalah dalam nilai, biasanya adalah peserta didik yang pernah mendapat nilai yang bagus dalam ujian sebelumnya, dan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir ini dignakan hanya untuk memunculkan motivasi serta mengoptimalkan motivasi yang telah muncul karena harapan negatif yang telah dibayangkan.

Menurut penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Riveyro (2014), karakteristik motivasi berprestasi berdasarkan peserta didik *defensive pesimism* adalah ketika mendapat umpan balik yang negatif, mendapat tekanan (kecemasan yang dimunculkan karena membayangkan jika benar-benar tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik, dengan cara ini, motivasi berprestasi peserta didik akan muncul dengan baik), membayangkan jika suatu tugas yang akan dikerjakan sangat sulit, dan mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Jika pada peserta didik yang optimisme mempunyai kriteria saat memunculkan motivasi berprestasinya adalah dengan cara mendapatkan timbal balik yang positif, tidak sedang mendapat tekanan, membayangkan suatu tugas itu mudah, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Selain motivasi berprestasi dari *defensive pesimism*, motivasi berprestasi dari optimisme, yaitu motivasi berprestasi akan muncul jika mendapat anggapan dari orang lain jika mampu mengerjakan tugas dengan baik, dalam keadaan tidak tertekan, dan menerapkana cara berpikir jika mampu tugas yang akan dikerjakan dan pasti bisa menyelesaikan dengan baik, hal ini juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang baik pada peserta didik cerdas istimewa yang optimisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa (pdci) ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme dikarenakan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik cerdas istimewa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dan mempunyai karaktersitik yang berbanding lurus dengan optimisme, dan berbanding terbalik dengan karakteristik *defensive pesimism.*

Untuk menambah keyakinan peneliti terhadap hasil dari penelitian ini, maka peneliti melakukan analisis regresi linier ganda. Analisis regresi linier ganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apaja ada pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tergantung (Muhid, 2012). Hasil dari uji analisis ini adalah:

Tabel 14
Korelasi analisis regresi linier ganda

		motivasi	defensive (x1)	optimisme (x2)
Korelasi berdasakan variabel	Motivasi	1,000	-,078	,123
	defensive (x1)	-,078	1,000	-,951
	optimisme (x2)	,123	-,951	1,000

Pada tabel 14, memuat tentang hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak, maka dapat dilihat dari nilai signifikansi, jika nilai signifkansi lebih dari 5, maka tidak ada hubungan, atau sebaliknya, jika niliai sinifikansi kurang dari 5, maka terdapat hubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut tabel 15, korelasi atau hubungan defensive pesimism dengan motivasi adalah -0,78 dengan signifikansi 0,315, maka dapat diketahui jika nilai signifikansi dari korelasi ini adalah lebih dari 0,05 atau 0,315 > 0,5, artinya tidak terdapat hubungan yang siginifikan antara *defensive pesimism* dengan motivasi berprestasi. Sedangkan untuk optimisme dan motivasi berprestasi, dapat diperoleh informasi jika nilai korelasinya adalah 0,123 dengan nilai signifikansi 0,224, yang aritinya nilai signifikansi dari korelasi ini adalah lebih dari 0,05 atau 0,224 > 0,5, artinya tidak terdapat hubungan yang siginifikan antara optimisme dengan motivasi berprestasi.

Tabel 15
Korelasi analisis regresi linier ganda

R	R Square
,176[a]	,031

Tabel 16 memberi informasi jika nilai R square adalah 0,031 atau 3%, yang berarti *defensive pesimism* dan optimisme mampu mempengaruhi motivasi berprestasi sebanyan 3,1% dan 96,9% lainnya adalah faktor lain selain *defensive pesimism* dan optimisme.

Tabel 16
Regresi analisis regresi linier ganda

Model	Sig.
Regresi	,557[b]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan dari tabel 16 adalah jika model regresi selanjutnya tidak dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi motivasi berprestasi, hal ini dikarenakan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu 0,557.

Tabel 17
Analisis regresi linier ganda

Variabel	Sig.
defensive (x1)	,441
optimisme (x2)	,335

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui jika taraf signifikansi *defensive pesimism* adalah 0,441 atau lebh dari 0,05 maka koofisien regresinya tidak signifikan. Sedangkan taraf signifikansi untuk optimisme adalah 0,441 atau lebih dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan jika koofisien regresi untuk optimisme adalah tidak signifikan.

Kesimpulan dari analisis uji regresi liner ganda adalah jika nilai pengaruh dari *defensive pesimism* dan optimisme terhadapat motivasi berprestasi adalah tidak cukup kuat untuk memprediksi motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa, oleh karena itu, untuk menilai tinggi rendahnya motivasi berprestasi peserta didik didik cerdas istimewa tidak harus memperhatikan *defensive pesimism* dan optimisme saja, namun bisa memperhatikan faktor lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme adalah mendapat kesimpuan jika pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara peserta didik cerdas istimewa ditinjau dari *defensive pesimism* dan optimisme, selain itu dari penellitian ini, juga dapat disimpulkan jika motivasi hanya 3% faktor dari motivasi berprestasi adalah *defensive pesimism* dan optimisme, 97% sisanya adalah faktor lain yang bisa mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa.

B. Saran

1. Untuk tenaga pendidik, sebaiknya lebih mengenali dan mampu menyesuaikan cara memberi motivasi peserta didik berdasarkan sifat yang dimiliki.
2. Untuk peserta didik, sebaiknya lebih bisa memanfaatkan cara berpikir yang dimiliki lebih optimal.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengkaji lebih dalam tentang faktor apa saja yang mampu mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik cerdas istimewa (pdci) selain *defensive pesimism* dan optimisme. Jika hendak meneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang motivasi berprestasi peserta didik *defensive pesimism* dan optimisme disarankan agar mencari subjek selain peserta didik yang cerdas istimewa atau peserta didik yang pada dasarnya sudah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press

Baskoro, Goldrak. *Jiwa Optimisme.* http;;//otemtik;karya blogspot.com, diakses pada tanggal 15 Januari 2019

Bergin (1999). dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Borland, J.H. (2005). Cerdas istimewa Education Without Cerdas istimewa Children:The Case for No Conception of Cerdas istimewaness. In R.J. Sternberg &J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 1 - 19).

Botge. (2001) dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Brophy. (1998) dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Bruner, Jerome S. (1974). *Relefance of Education.* Midlsex:A Davidson of Penguin Book. dalam Saantrock. John W. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Salemba Humanika.Cambridge University Press.

Cordova & Lepper. (1996) dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Direktorat Pembinaan PLB (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Peserta Didik Berkerdasan Istimewa*. Jakarta: Ditjen. Dikdasmen.

Direktorat Pembinaan PLB. (2007). *Penatalaksanaan Psikologi Program Akselerasi*. Jakarta: Ditjen. Dikdasmen

Direktorat Pembinaan SLB. (2009). *Bimbingan Teknis Penyusunan Kurikulum Khusus CI*. Jakarta: Kemendiknas.

Direktorat Pembinaan SLB. (2010). *Panduan Guru dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa*. Jakarta: Kemendiknas

Goleman. Daniel. (1995). *Emotional Intelegency.* Jakarta: Pt. Gramedia pustaka.

Gottfried, A. E., Marcoulides, G. A., Gottfried, A. W., & Oliver, P. H. (2009). *A lantet of curve model of motivational practices and developmental decline in math and science academic intrinsic motivation. Journal of educational*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psyichology, dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Guralnik, David B. (1988). *Webster's New World Dictionary,.* Cleveland Ohio

Williams Collins Publishers, Inc. Dalam Sobur. Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Gutrie & Cox. (2001) dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Hawadi, Reni Akbar. 2004. Akselerasi A-Z, Program Percepatan Belajar

Heckhausen. H. (1976). *The Anatomy of Achievment Motivation*. new York :

Academic Press. dalam Saantrock. John W. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Salemba Humanika.

Heckhausen. H. (1976). *The Anatomy of Achievment Motivation*. new York : Academic Press dalam Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidy &Harackiewicz. (2002). dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Howe, M. J. A. (1984). *A Teacher's Guide to The Psychology of Learning.*New York: Brasil Blackwell dalam Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

J.E. Davidson (Eds), *Conceptions of Giftedness* (pp. 1 - 19). New York : Maslow, A. H. (1954), *Motivation and Personality.* New York: Harper & Row dalam Saantrock. John W. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Salemba Humanika.

McClelland c. David: Atkinson, W. John; Clark, A. Russel; and Lpwell, L. Edgar. (1976). *The Achievment Motive,.* New York: Irvington Publishers, dalam Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Oktaviany, Diah Arlita. 2015. PENGELOLAAN PROGRAM KELAS KHUSUS BAGI ANAK CERDAS ISTIMEWA (CI) DI SD NEGERI UNGARAN 1 YOGYAKARTA. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Memory Development and The Forensic Context. dalam M. Courage & N. Cowan (Ed), The Development of Memory in Infancy and Childhood.* New York: Psychology Press. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrock. John W. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Salemba Humanika.

Rizal, Khud (2010), Manfaat berpikir negatif, bahaya berpikir positif. Kompasiana

Safaria. Triantoro. (2007). *opti,istic Cuetiont. Menanamkan dan Menumbuhkan sikap Optimis pada Anak.* Yogyakarta: Piramid

Segerstom. (1998). Dalam Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sherif, M. & C. W. Sherif. (2009). *An Outline of Social Psychology,* Harper & Row Pul., New York., Dalam Sobur. Alex. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Stipek. (2002) dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

The Case for No Conception of Cerdas istimewaness. In R.J. Sternberg & Tomlinson. (2002) Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

Wolfoolk, Anita E. & McCune-Nicolich Lorraine.(1984).*Educational Psychology for Teachers.*Englewod Clifft, New Jersey: Prentice-Hall Inc. dalam Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia

Zimerman, B. (1996). *Developing self-regulated learning* dalam Slavin, Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id